

BAB II
PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS DAN PELAKSANAAN *TAHFIDZUL*
***QUR'AN* ANAK USIA 6-12 TAHUN**

A. PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK USIA 6-12 TAHUN

1. Pengertian Perkembangan Psikologis Anak Usia 6-12 tahun.

Perkembangan manusia menurut Dictionary of Psychology adalah sebagai berikut :

- a. *The Progressive and Continous Change In The Organism From Birth To Death*, perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus-menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
- b. *Maturation Or The Appearance Of Fundamental Pattern Of Unlearned Behaviour*, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.¹

Dengan demikian perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih sempurna.

Namun, sebagian orang menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar, luas yang bersifat kongkrit. Sedangkan perkembangan berarti perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniah itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang di sandang oleh organ-organ fisik.²

Jadi istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologi (kejiwaan) yang muncul.

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet.5, hlm. 42.

²*Ibid.*,

Sedangkan psikologis adalah hal yang berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan.³

Suatu definisi yang relevan di kemukakan oleh Monks sebagai berikut : “Perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud”.⁴

Menurut Wasty Soemanto, tahap perkembangan psikologi antara usia 6/7 tahun sampai dengan 12/13 tahun merupakan tahap perkembangan intelektual yang meliputi :⁵

- a. Masa siap sekolah : masa ini di mulai ketika anak sudah mulai dapat berfikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang di hubung-hubungkannya secara logis.
- b. Masa bersekolah : (umur 7-12 tahun). Beberapa ciri pribadi anak pada masa ini antara lain :
 - 1) Kritis dan realistis
 - 2) Banyak ingin tahu dan suka belajar
 - 3) Ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkrit dalam kehidupan sehari-hari
 - 4) Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu
 - 5) Sampai umur 11 tahun, anak suka meminta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya
 - 6) Setelah umur 11 tahun, anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas belajarnya
 - 7) Mendambakan angka-angka raport yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya

³Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, cet. 3, hlm. 901.

⁴F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Hadiano, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1999), cet. 12, hlm. 3.

⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), cet. 3, hlm. 70-72.

- 8) Anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar
- c. Masa pueral : (umur 11/12 tahun), dapat dikatakan bahwa masa pueral terjadi pada akhir masa sekolah dasar. Beberapa ciri pribadi anak-anak pueral antara lain :
- 1) Mempunyai harga diri yang kuat
 - 2) Ingin berkuasa dan menjadi juara
 - 3) Tingkah lakunya banyak berorientasi pada orang lain, dan suka bersaing
 - 4) Suka bergaya tetapi pengecut
 - 5) Suka memerankan tokoh-tokoh besar
2. Keadaan Psikologis Anak Usia 6-12 tahun.
- a. Perkembangan Kecerdasan (kognitif) anak usia 6-12 tahun.

Pada usia 6-12 tahun (usia sekolah dasar) ini, daya pikir anak berkembang kearah pikir konkrit, rasional dan obyektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya.

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Menurut piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktifitas mental yang difokuskan pada obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur.⁶

Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis (Rasional). Ia mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$, $30 : 6 = 5$. dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan

⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 156.

kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang menetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek di pindahkan kedalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang tumpah. Hal ini karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya.

Pada masa ini juga, anak berada dalam tingkat berfikir konkrit. Artinya pikirannya masih erat hubungannya dengan benda atau keadaan-keadaan nyata. Ia akan mengatakan : “Hari akan hujan bila melihat di langit ada mendung. Ia akan menolak memakan sesuatu bila ia pernah mengalami sakit perut sesudah memakan makanan sejenis itu”.⁷ Baru pada umur 12 tahun (kelas 6 SD), anak mampu memahami hal yang abstrak. Dengan demikian, penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan, sesuai dengan perkembangan kecerdasannya itu.⁸

Menurut Piaget anak-anak pada masa konkrit operasional ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak. Hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yaitu negasi, resiprosasi dan identitas.⁹

Negasi atau *negation*, pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda. Tetapi pada masa konkrit operasional anak memahami proses apa yang terjadi diantara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya.

⁷Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), cet. 8, hlm. 72.

⁸Ahmad Tafsir (Editor), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2002), cet. 4, hlm. 105.

⁹Desmita, *op.cit.*, hlm. 157.

Hubungan timbal balik atau *resiprokasi* ketika anak melihat bagaimana deretan dari benda-benda itu diubah anak mengetahui bahwa deretan benda-benda bertambah panjang tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain.

Identitas anak pada masa konkrit operasional sudah bisa mengenal satu-persatu benda yang ada pada deretan-deretan itu, anak bisa menghitung sehingga meskipun benda-benda dipindahkan anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama.

Setelah mampu mengkonservasi angka maka anak bisa mengkonservasikan demansi lain seperti isi dan panjang. Kemampuan anak melakukan operasi-operasi mental dan kognitif memungkinkannya mengadakan hubungan yang lebih luas dengan dunianya.

b. Perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun.

Sifat sosial adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga kemudian makin lama bertambah luas. Pada masa usia sekolah dasar ini, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama.¹⁰

Barker dan Wrigaht (dalam Santrock, 1995) mencatat bahwa anak usia dua tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia empat tahun waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.¹¹ Mereka bercita-cita, mendongeng, membuat kesepakatan diantara mereka. Teman-temannya itu terkadang lebih mendapat perhatian

¹⁰Agoes Soejanto, *op.cit.*, hlm. 69.

¹¹Desmita, *op.cit.*, hlm. 184.

dan prioritas dari pada orang tuanya. Pada umur ini, mereka mulai menjauh dari orang dewasa, karena mereka ingin berbincang dan bercerita dengan sesama mereka, tanpa di ganggu oleh orang dewasa. Mereka tidak ingin terkucil dari teman-temannya. Apa yang dilakukan teman-temannya, ia pun ingin melakukannya. Metode pakaian, cara berbicara, gaya berjalan dan sebagainya ingin ia tiru seperti teman-teman dalam kelompoknya. Jika teman-temannya pergi mengaji, ia pun pergi mengaji. Teman-temannya pergi berkelana tanpa di ketahui orang tuanya, ia juga akan ikut serta dengan teman-teman sekelompoknya. Bahkan, kadang-kadang ada diantaranya yang merugikan orang tuanya, dengan cara membawa makanan, buah-buahan, permen dari rumah untuk teman-temannya.¹²

Anak kecil yang tidak mempunyai teman atau terkucil dari teman-teman sepergaulannya akan menderita. Akibat lebih jauhnya, perkembangan sosialnya akan tidak sehat. Ia akan menderita dan menjauhi teman-temannya.

Anak-anak pada tahap usia 10-12 tahun, telah mampu menghubungkan agama dan masyarakat. Misalnya, mereka tahu bahwa masjid adalah milik orang Islam, gereja milik orang Kristen, pura milik orang Hindu, bagi anak-anak yang hidup di kota besar. Sedangkan anak-anak yang hidup di pedesaan Islam, yang di kenalnya hanya agama Islam dan masjid, surau, dan langgarnya.

c. Perkembangan kepribadian anak usia 6-12 tahun.

Pengertian kepribadian menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Allport, kepribadian dapat dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dari individu terhadap rangsangan sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya.

¹²Ahmad Tafsir (Editor), *op.cit.*, hlm. 105-106.

2) C. H. Judd, hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu.¹³

Jadi, kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara keseluruhan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial.

Menurut Elizabeth B. Hurlock kebahagiaan di masa kanak-kanak sangat dipengaruhi penerimaan anak terhadap dirinya. Sebaliknya penerimaan diri dipengaruhi penerimaan sosial orang yang berarti baginya dan apakah prestasi mereka dan kasih sayang yang diterimanya dari orang lain memenuhi harapannya. Kurangnya pengakuan sosial akan individualitas pada masa akhir anak-anak itu berbahaya karena pada usia ini anak biasanya ingin menyatakan identitas mereka sebagai individu.¹⁴ Suasana keluarga yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian diantara satu sama lainnya, akan menjadikan si anak berkembang dengan sifat ceria, lincah dan bersemangat, kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik. Apabila suasana yang menyenangkan itu berlanjut terus, perkembangan kepribadian anak pada umur 6-9 tahun akan tetap positif.¹⁵ Sebaliknya, orang tua yang sering mencela, memarahi dan memukul anak. Kondisi ini akan menyebabkan perkembangan kepribadian anak tersebut menjadi negatif. Ia merasa ibu, bapaknya atau salah seorang darinya benci kepada dirinya dan merasa dirinya tidak berharga, dan takut bergaul dengan orang lain. Ia akan berfikir, orang yang dekat kepadanya saja membencinya, apalagi orang lain.

Menurut Sukanto M.M. kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu:

1) Qalb (angan-angan kehatian)

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 7, hlm. 161.

¹⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 270.

¹⁵Ahmad Tafsir (Editor), *op.cit.*, hlm. 107.

- 2) Fuad (hati nurani atau perasaan)
- 3) Ego (aku sebagai pelaksana dari kepribadian)
- 4) Tingkah laku (wujud gerakan).

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik. Secara nafsiologi qalb disini dapat diartikan sebagai radar kehidupan. Qalb adalah resevoir energi nafsiah yang menggerakkan ego dan fuad.

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani dan berfungsi sebagai daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Satu segi kelebihan fuad dibanding dengan hati adalah bahwa fuad dalam situasi apapun tidak bisa berbohong.

Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, dan mempersatukan pertentangan antara qalb dan fuad dengan dunia luar. Ia merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan tindakan), untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.

Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu menentukan apa yang akan dikerjakan.¹⁶

d. Perkembangan Keagamaan Anak Usia 6-9 Tahun

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan anak-anak melalui beberapa fase. Dalam buku *The Development of Religious on Children*, anak usia sekolah dasar hingga usia adolosen (remaja) merupakan fase kenyataan (*the realistic stage*) pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini ide

¹⁶Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 172-175.

keagamaan pada anak didasarkan pada dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa. Segala bentuk tindak atau amal keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.¹⁷

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*, ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa atau orang tua. Mereka hanya meniru dan menyesuaikan diri saja dengan pandangan hidup orang tuanya.¹⁸ Dengan demikian ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Menurut Fuad Nashori, pada usia 7-10 tahun (fase tamyiz), anak sudah mempunyai kemampuan membedakan mana yang baik dan yang buruk, antara yang prioritas dan bukan prioritas melalui kemampuan akalinya. Karena kemampuan itu, maka anak telah siap untuk berkenalan dan memahami adanya hukuman yang diterimanya. Dalam suatu hadis di jelaskan bahwa pada usia 10 tahun anak boleh di hukum (secara fisik) apabila menolak istiqomah dalam melakukan shalat. Namun demikian, pengenalan akan konsekuensi positif seperti pahala, surga, semestinya didahulukan dari pada konsekuensi negatif seperti hukuman, adzab, neraka dan seterusnya. Kesan yang mendalam tentang pahala, hadiah dan surga diharapkan menjadikannya bersemangat berbuat baik. Sungguhpun demikian,

¹⁷Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 66-67.

¹⁸Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), cet. 7, hlm. 60.

anak-anak harus memahami bahwa ada konsekuensi positif dan negatif.¹⁹

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah vertikal seperti : melaksanakan shalat, berdo'a dan membaca al-Qur'an (anak diwajibkan menghafalkan surat-surat pendek berikut terjemahannya), juga di biasakan melakukan ibadah horizontal, seperti : hormat pada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan pada orang yang memerlukan pertolongan, bersikap jujur, amanah dan lain-lain.²⁰

B. Pelaksanaan *Tahfidzul Qur'an* Anak usia 6-12 Tahun.

1. Pengertian *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfidzu dan al-Qur'an. Tahfidzu merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata *حفظ يحفظ تحفيظا* yang mempunyai arti menghafalkan.²¹ Kata Tahfidzu juga banyak dipakai di dalam al-Qur'an, namun pengertiannya berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya, seperti:

a. Dalam surat Yusuf ayat 65



... Dan kami akan dapat memelihara saudara kami...²²

b. Dalam surat al-Mu'minun ayat 5

¹⁹Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 2, hlm. 151-152.

²⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2000), hlm. 183.

²¹A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1977), hlm. 279.

²²Mohammad Noor, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Depag RI, PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 194.



...Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.²³

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah ulama ialah kalam Allah yang menjadi mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafadz dan maknanya dengan perantaraan malaikat Jibril a.s, yang tertulis di dalam mushaf yang di sampaikan secara mutawatir dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Naas.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa yang di maksud menghafal al-Qur'an adalah suatu usaha untuk memelihara atau menjaga al-Qur'an dengan melalui proses meresapkan lafadz-lafadz al-Qur'an ke dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Apabila seseorang telah benar-benar menghafal ayat al-Qur'an secara lengkap 30 juz, maka disebut *Al-Hafidz* atau *Al-Hamil*.

2. Pendekatan dalam *tahfidzul Qur'an*

Pendekatan adalah metode atau cara²⁵, yang digunakan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidzul Qur'an*. Pendekatan perlu dilakukan karena menghafal al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta dapat dilakukan oleh banyak orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan dan pengerahan kemampuan.

Untuk lebih jelasnya berbagai pendekatan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pendekatan Operasional

Pendekatan operasional dalam *tahfidzul Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidzul Qur'an* melalui tindakan (operasi). Pendekatan ini

²³*Ibid.*, hlm. 273.

²⁴M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 785.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), cet.13,hlm.25.

dilaksanakan oleh manajemen pondok pesantren. Pendekatan ini dilakukan dengan cara:

- 1) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai dalam al-Qur'an dalam jiwa anak didik.
- 2) Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari atau menghafal al-Qur'an
- 3) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke al-Qur'an-nan
- 4) Mengembangkan objek perlunya menghafal al-Qur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an, sehingga animo untuk menghafal al-Qur'an akan muncul dengan persepektif baru.
- 5) Mengadakan atraksi-atraksi atau *haflah mudarasatil Qur'an*, atau *simaan umum bil-ghaib*, atau dengan mengadakan *musabaqah-musabaqah* hafalan al-Qur'an.
- 6) Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan, atau pondok pesantren yang bercirikan al-Qur'an yang dapat memungkinkan memberikan masukan-masukan baru untuk mengajarkan kembali minat menghafal al-Qur'an.
- 7) Mengembangkan metode-metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau sistem yang terkesan monoton.²⁶

b. Pendekatan Intuitif (Penjernihan Batin)

Pendekatan intuitif dalam *tahfidzul Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidzul Qur'an* melalui gerak hati (penjernihan batin). Pendekatan ini khususnya dilakukan oleh asatidz dan wali santri. Upaya yang dilakukan antara lain:

1) *Qiyamul-lail* (shalat malam)

Qiyamul-lail merupakan laku orang-orang salih. Mereka melakukannya karena mengetahui bahwa waktu keheningan malam mempunyai banyak keistimewaan, lebih memudahkan menciptakan kekhusyu'an dan membuka cakrawala hati, sehingga

²⁶Ahsin. W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al- Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2005), hlm. 42.

meluruskan jalan kepada hati untuk menerima sesuatu yang hendak di rekam dalam hati dengan mudah.²⁷

Qiyamul-lail bisa di jalankan tepat setelah melaksanakan shalat isya, pada pertengahan malam, atau sebelum datang waktu fajar (subuh) dan inilah yang paling utama.²⁸

2) Puasa

Ibadah puasa merupakan suatu bentuk riadloh yang sangat baik bagi orang yang sedang menghafal al-Qur'an, nilai yang diambil dari puasa selain nilai ubudiah ialah kesehatan tubuh dan kesehatan mental.

Dalam hal ini, orang yang menghafal al-Qur'an sangat memerlukan ketabahan dalam menghadapi beratnya perjalanan dalam menghafal al-Qur'an, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan yang sering datang mengganggu perasaan dan mengusik ketenangan jiwa. Untuk dapat menanggulangnya, maka puasa yang inti dasarnya mengekang hawa nafsu adalah cara terbaik untuk di fungsikan sebagai *remote control* dan *stabilisator* ketenangan jiwa seseorang. Dengan kemampuan untuk menahan dan mengendalikan rasa lapar, haus dan dorongan syahwat, tentu bertambah kemampuan menahan nafsu terhadap maksiat. Kebiasaan untuk mengendalikan hawa nafsu akan memupuk tumbuh ketabahan, kesabaran dan tahan uji. Inilah sifat yang vital untuk mencapai prestasi.²⁹

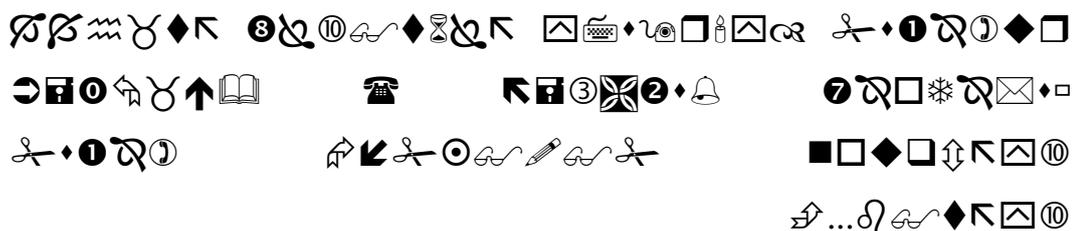
3) Memperbanyak Zikir dan Do'a

Sebuah sarana yang tidak akan pernah sia-sia adalah berdo'a kepada Allah dengan tulus ikhlas. Memohon pada Allah agar dia menganugrahkan nikmat hafal al-Qur'an, dan memohon agar dia mengabulkannya. Sebagaimana firman Allah:

²⁷*Ibid.*, hlm. 43.

²⁸Raghib As-Sirajani dan Abdurrahman Abdul Kholiq, *Cara Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2008), cet. 4, hlm. 83.

²⁹Ahsin. W. Al-Hafidz, *op.cit.*, hlm. 45-46.



Dan apabila hamba-hamba- ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasannya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku... (Q.S.Al-Baqarah : 186)³⁰

c. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologi dalam *tahfidzul Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidzul Qur'an* melalui pemahaman terhadap perkembangan psikologi anak. Pendekatan ini dilaksanakan oleh manajemen pondok pesantren. Upaya yang dilakukan antara lain:

- 1) Mengetahui karakteristik masing-masing anak didik sehingga akan lebih mudah mengajarkan dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap al-Qur'an.
- 2) Anak-anak membutuhkan waktu bermain, maka jangan sekali-kali kegiatan menghafal al-Qur'an menghalangi aktifitas bermain mereka.
- 3) Memberikan pengalaman-pengalaman menarik dan suasana yang menyenangkan sehingga anak akan mengingat lebih lama, karena hasil penelitian psikologi membuktikan bahwa secara naluri seseorang akan cenderung melupakan pengalaman yang telah menimbulkan penyakit pada dirinya.
- 4) Memberikan apresiasi kepada anak atas jerih payah yang telah mereka lakukan dalam mrnghafal al-Qur'an.

³⁰Mohammad Noor, *op.cit.*, hlm. 22.

- 5) Pendidik bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak didiknya.³¹

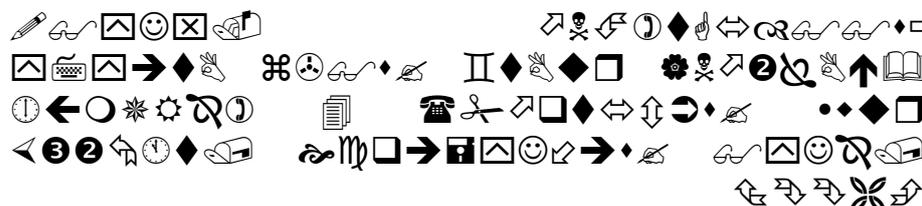
3. Syarat-Syarat *Tahfidzul Qur'an*

Diantara hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang menghafal al-Qur'an adalah :

a. Istiqamah

Istiqamah di sini adalah konsisten, yakni tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal al-Qur'an, dengan kata lain seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk kembali kepada al-Qur'an.³²

Allah SWT berfirman :



Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Hud: 112).³³

b. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Hati yang selalu di cekoki dengan maksiat dan sifat-sifat tercela tidak akan dapat memahami dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Setiap kali seorang hamba melakukan dosa, setiap kali itu pula hatinya akan semakin terpengaruh (teracuni). Jika hati semakin teracuni,

³¹Sa'ad Riyadh, *Kiat Praktis Mengajarkan al-Qur'an Pada Anak*, Terj. Suyatno, (Solo: Ziyad, 2007), hlm. 24-47.

³²Ahsin. W. Al-Hafidz, *op.cit.*, hlm. 51.

³³Mohammad Noor, *op.cit.*, hlm. 186.

potensi untuk menghafal kitab yang mulia akan melemah dan menurun.³⁴ Sebagaimana sebuah syair dalam ta'lim muta'alim.

شكوت الى وكيع سوء حفظي فأرشدني الى ترك المعاصي

فان الحفظ فضل من اله وفضل الله لا يعطى لعاصي³⁵

aku loporkan kepada kyai waqi tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasehatiku agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugerah dari Allah SWT, sedangkan Allah SWT, tidak memberikan anugerah hafalan pada ahli maksiat.

c. Mampu Membaca dengan Baik dan Menguasai Ilmu Tajwid

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Ini dimaksudkan agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta lisannya untuk mengucapkan fonetik arab. Dalam hal ini akan lebih baik seseorang yang hendak menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu.³⁶

- 1) Meluruskan bacaannya sesuai kaidah-kaidah tajwid
- 2) Memperlancar bacaannya
- 3) Membiasakan lisan dengan fonetik arab

Menguasai ilmu tajwid akan mempermudah membantu dalam menghafal al-Qur'an. Karena keunikan-keunikan tekik membaca al-Qur'an bisa mengekalkannya dalam hati.³⁷

d. Izin Orang Tua, Wali, Atau Suami

Adanya izin dari orang tua, wali, atau suami memberikan pengertian bahwa :

- 1) Orang tua, wali, atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri, atau orang yang berada di bawah perwaliannya untuk menghafal al-Qur'an.

³⁴Raghib As-Sirajani, *op.cit.*, hlm. 71.

³⁵Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 41.

³⁶Ahsin. W. Al-Hafidz, *op.cit.*, hlm. 54.

³⁷Raghib Assirjani, *op.cit.*, hlm. 77.

- 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an, karena orang tua akan membawa pengaruh batin yang amat kuat bagi para penghafal.
- 3) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan. Dengan adanya izin ini di harapkan proses menghafal menjadi lancar.

4. Faktor-faktor psikologis dalam *tahfidzul Qur'an*.

Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an terdapat faktor psikologis yang mempengaruhi keefektifannya, faktor psikologis tersebut diantaranya:

a. Kecerdasan atau intelegensi

Intelegensi umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan juga kualitas organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus di akui peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.³⁸

Menghafal adalah dominasi kerja otak untuk mampu menangkap dan menyimpan stimulus yang kuat. Kecerdasan otak mempunyai peran besar yang menentukan cepat lambatnya santri menjadi hafidz. Karena, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya.

b. Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁹

³⁸Muhibin Syah, *op.cit.*, hlm. 134.

³⁹*Ibid.*, hlm. 136.

Seorang santri yang menaruh minat besar terhadap menghafal al-Qur'an akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan santri belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang di inginkan.

c. Motivasi

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama.⁴⁰

Apa saja yang di perbuat manusia baik yang penting maupun yang kurang penting, yang beresiko maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya.⁴¹

Oleh karena itu setiap pendidik harus memberi motivasi yang tepat pada peserta didiknya. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil yang semula tidak terduga.

d. Perhatian

Perhatian juga faktor penting dalam usaha belajar untuk menjamin anak belajar dengan baik, maka harus ada perhatian terhadap bahan yang dipelajari, apabila bahan pelajaran itu tidak menarik baginya maka timbullah rasa bosan dan malas, untuk itu maka pendidik harus mengusahakan agar bahan pelajaran yang di berikan dapat menarik perhatiannya.

5. Metode *Tahfidzul Qur'an*.

⁴⁰John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj.Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 510.

⁴¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 60.

Metode terdiri dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya melalui atau melewati, sedang arti *hodos* adalah *way* atau jalan. Jadi metode berarti jalan yang ditempuh atau dilewati.⁴²

Penggunann metode dalam menghafal haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi. Artinya setiap penghafal haruslah menyesuaikan dengan kemampuan dalam memilih metode yang dipakai dalam menghafal.

Ahsin W. al-Hafidz Menyebutkan 5 metode menghafalkan Al-Qur'an meliputi :

a. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya dimana setiap ayat yang akan dihafal di baca berulang-ulang sehingga tercapai atau terbentuk gerak reflek pada lisan, setelah benar-benar hafal kemudian di lanjutkan ayat berikutnya.

b. Metode kitabah

Yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalkan kemudian ayat-ayat itu di baca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu di hafalkan. Dengan metode ini akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan

c. Metode sama'i

Yaitu seorang penghafal mendengarkan suatu bacaan untuk di hafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif yaitu dengan mendengarkan dari guru yang membimbingnya dan mendengarkan kaset secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

d. Metode gabungan

⁴²Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, t.th), hlm. 13.

Yaitu gabungan antara metode Wahdah dan Kitabah. Yaitu dengan cara setelah selesai menghafal ayat yang di hafalkan, kemudian mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah di sediakan.

e. Metode jami'

Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, ayat-ayat yang dihafal di baca secara kolektif atau bersama-sama, di pimpin seorang Instruktur. Dimana Instruktur itu membacakan satu atau beberapa ayat, dan santri menirukan secara bersama-sama.⁴³

Dengan melihat metode-metode di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya teknik atau metode apapun yang digunakan oleh penghafal al-Qur'an, tidak akan terlepas dari pembacaan yang di ulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat mushaf. Metode-metode di atas hanyalah langkah awal yang sering dilakukan para penghafal al-Qur'an ketika memulai menghafal agar mendapat kemudahan. Sedangkan cara yang paling efektif, hampir tidak dapat di pastikan karena semua metode di atas sesuai dengan selera penghafal sendiri. Jadi yang paling efektif adalah membuat betah dan merasa kenikmatan ketika menghafal. Tetapi dari metode-metode itu yang paling banyak di lakukan oleh penghafal al-Qur'an di pesantren-pesantren adalah mengamalkan metode wahdah, karena menurut mereka metode ini adalah yang paling efektif.

6. Evaluasi *Tahfidzul Qur'an*.

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang berarti penilaian.⁴⁴

Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

⁴³Ahsin W.al-Hafidz, *cp.cit.*, hlm. 63-66.

⁴⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1.

Dalam *tahfidzul Qur'an* juga diperlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana hafalan seorang santri. Lebih jelasnya teknik evaluasi yang digunakan dalam *tahfidzul Qur'an* adalah sebagai berikut:

a. Teknik tes

Yang dimaksud dengan tes adalah pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Teknik tes dalam *tahfidzul Qur'an* meliputi:

1) Tes seleksi.

Tes seleksi sering di kenal dengan istilah ujian saringan atau ujian masuk.⁴⁵ setiap santri yang akan menghafal al-Qur'an di tes terlebih dahulu , untuk mengetahui sudah layakkah atau sudah mampukah santri tersebut menghafal al-Qur'an

2) Tes formatif.

Tes formatif adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu.⁴⁶ Dalam *tahfidzul Qur'an*, tes formatif berbentuk mengulang hafalan atau seaman mingguan.

3) Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan di sekolah, tes ini dikenal dengan istilah ulangan umum.⁴⁷ Dalam *tahfidzul Qur'an*, tes sumatif dilakukan apabila seorang santri telah menyetor hafalan 30 juz dan akan mengikuti hataman. Biasanya santri tersebut membaca al-Qur'an (30 juz) dihadapan beberapa ustadz atau bisa juga dihadapan pengasuh pondok tsb.

b. Teknik non tes.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 68.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Ed.Rev., cet.3, hlm. 36.

⁴⁷Anas Sudijono, *op.cit.*, hlm. 72.

Teknik non tes merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan pengamatan secara langsung, wawancara ataupun meneliti dokumen-dokumen.⁴⁸ Teknik non tes dalam *tahfidzul Qur'an* meliputi:

1) Pengamatan (*observation*)

Pengamatan atau observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁴⁹ Dengan teknik ini seorang pendidik dapat mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah ketrampilan (*psychomotoric domain*)

2) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara menghimpun keterangan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁵⁰

3) Pemeriksaan dokumen

Pemeriksaan dokumen ini, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup.⁵¹ Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subyek evaluasi akan menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari obyek yang dinilai.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 76.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 3.8.

⁵⁰Anas Sudijono, *op.cit.*, hlm. 82.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 90.

BAB III
KEADAAN SANTRI DAN PELAKSANAAN *TAHFIDZUL QUR'AN*
DI PONDOK TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS

A. Tinjauan Umum Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

1. Sejarah Pendirian Pesantren¹

Berdirinya Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQ anak-anak) dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat Kudus pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pendidikan al-Qur'an di Pondok Mamba'ul Hisan Sedayu Gresik Jawa Timur.

Adanya keinginan dan harapan tersebut disampaikan kepada para pengurus atau pengasuh Pondok Yanbu'ul Qur'an yang pada saat itu sudah berkecimpung dan berkiprah di bidang pendidikan al-Qur'an, khususnya tahfidz al-Qur'an.

Oleh beliau KH. Mc. Ulin Nuha (putra pertama KH. Muhammad Arwani Amin) atas nama pengurus Pondok Yanbu'ul Qur'an, keinginan tersebut ditanggapi secara positif. Maka dengan dibantu para Ulama dan *aghniya* kota Kudus, didirikanlah lembaga pendidikan al-Qur'an sebagai lanjutan pendidikan pra sekolah pada tahun 1986.

Berawal dari lima orang wali santri dari asuhan pondok anak-anak Gresik Jawa Timur yang berminat untuk melanjutkan pelajaran pengembangan baca al-Qur'an, Bapak KH. Mc. Ulin Nuha Arwani siap menampung santri dan tamatan pondok anak-anak Gresik sebagai bibit santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Semula dibangun dua kamar santri di komplek Pondok Thoriqoh di desa Kwanaran pada tahun 1986, tiga tahun kemudian disiapkan pembangunan di tanah seluas ± 6000 M² dari wakaf muslimin dan

¹Sumber Dokumentasi PTYQ, *Mengenal dari Dekat Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak 2008*, berupa satu jilid buku yang tidak diterbitkan.

muslimat yang berlokasi di desa Kradon yang agak representatif, semua disiapkan tiga unit gedung siap huni.

Setahun kemudian, setelah KH. Mc. Ulin Nuha Arwani pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau menginginkan santri-santri pondok tersebut menghafal al-Qur'an 30 juz sebagaimana pondok tahfidz al-Qur'an yang beliau ketahui di Makkah. Setelah beliau bermusyawarah dengan adik beliau KH. Ulil Albab, maka tahun itu resmilah pondok tersebut menjadi pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak.

Sejak tahun 1987 sampai kini 2008 (setelah berlalu 22 tahun) dari 3 unit bangunan tersebut berkembang menjadi 10 unit dengan jumlah santri sebanyak 132 santri, namun dari tuntutan representatif yang dibutuhkan saat ini harus dibangun satu unit lagi guna tempat khusus menghafal agar kontrol evaluasi pimpinan pondok lebih mudah dan gairah santri terlayani sekaligus sebagai tempat transit wali santri yang setiap jum'at awal bulan Qomariyah meninjau sekaligus mengevaluasi putranya. Perlu diketahui bahwa demi kelanjutan belajar santri, di dalam pondok didirikan pendidikan formal MI *Tahfidzul Qur'an* yang berstatus DISAMAKAN (tanggal 12 April 2000) dan pada tanggal 23 Maret 2005 diakreditasi ulang dan mendapatkan nilai A. Hasil didik tahfidz anak-anak sampai saat ini telah mencetak 127 *huffadz* yang kini 21 anak diantaranya telah melanjutkan ke perguruan tinggi (18 anak di dalam negeri, 3 anak di luar negeri yaitu UII Kuala Lumpur Malaysia, Ummul Qura Makkah dan Al Azhar Cairo Mesir).

Struktur organisasi yang ada di pondok tahfidz yanbu'ul Qur'an Anak-anak adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI PELAKSANA
PONDOK TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK**

Pengasuh	: KH. Mc. Ulin Nuha Arwani
Pimpinan	: KH. M. Ulil Albab Arwani

Ketua Pelaksana	:	H. Arifin Noor	
Ketua	:	1. M. Syaifuddin 2. M. Hamdani	
Sekretaris	:	1. Dedy Putra 2. Kholid Ode	
Departemen-departemen			
A. Dep. Pendidikan	:	1. M. Labib NZ 2. M. Rozikhan 3. Syamsul Maarif 4. Hazim Hamdan	
B. Dep. Jam'iyah	:	1. M. Sholih 2. Abdul Aziz 3. Bahrudin	
C. Dep. Litbang	:	Faizuddaroini	
D. Dep. Keamanan	:	1. Ali Ridlo 2. Ali Ahmadi 3. Syafiq Naufal	
E. Humas	:	1. M. Rosyidi 2. Azhar Nadhif	
F. Dep. Sarpras			
Pembangunan	:	1. Arief Fahmi 2. Arafah Bahtiar	3. Abdullah Tsaqif 4. M. Subkhi
Kab Bersos	:	1. Nashihuddin 2. Sholihul Amin	
G. Kesehatan	:	1. Fahrudin	

H. Dep. Konsumsi : 1. Syukron Makmun
2. Noor Salim

2. Nama dan letak Geografis²

Nama pondok pesantren tahfidz ini adalah Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak, kata *Yanbu'ul Qur'an* sendiri artinya adalah sumber al-Qur'an atau mata air al-Qur'an. Nama ini diambil dari nama Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an pusat yang mengelola santri dewasa atau yang bisa disingkat PHYQ yang berada di Kajeksan Kudus. Pesantren tahfidz dewasa ini pada mulanya didirikan oleh KH. M Arwani Amin pada tahun 1973 sebagai pesantren yang khusus untuk menghafalkan al-Qur'an dan juga ilmu-ilmu agama. Nama *Yanbu'ul Qur'an* diambil dari ayat al-Qur'an surat al Isra' ayat 90, yaitu:



Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami". (QS. Al Isra' : 90).³

Dengan nama tersebut, diharapkan Pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an benar- benar mampu menjadi sumber atau mata airnya ilmu-ilmu al-Qur'an, sehingga para santri yang menimba ilmu di pondok itu ibarat memanfaatkan fungsi sebuah mata air sebagai tempat untuk membina diri, mengembangkan potensi menjadi orang yang ahli dalam al-Qur'an dan berilmu pengetahuan.

Lokasi Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak terletak di suatu daerah yang strategis, sangat tepat digunakan sebagai tempat belajar menghafal al-Qur'an dan mengembangkan pendidikan formal. Hal ini dikarenakan letaknya jauh dari keramaian kota, tepatnya di jalan KH.

²Wawancara dengan pimpinan (KH. M. Ulil Albab), tanggal 25 Nopember 2008.

³Mohammad Noor, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm.

Muhammad Arwani No.12 desa Krandon kecamatan Kota Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah. Dari jantung kota (simpang tujuh Kudus) kearah barat kurang lebih 1 Km. kalau dari Menara Kudus kurang lebih 700 meter. Adapun batas wilayah yang berbatasan dengan wilayah desa Krandon adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Peganjaran
Sebelah Selatan	: Desa Kajeksan
Sebelah Barat	: Desa Bakalan Krapyak
Sebelah Timur	: Desa Singocandi

3. Keadaan *Asatidz*⁴

a. *Ustadz* al-Qur'an

Dalam mengajar santri yang relatif masih kecil dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan peranan *ustadz* yang memiliki kompetensi pada bidangnya, dan harus mampu berperan ganda yaitu sebagai pendidik sekaligus pengasuh, adapun persyaratan dalam perekrutan *ustadz* al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Hafal al-Qur'an 30 juz dengan lancar, fasih dan dinyatakan lulus oleh pengasuh pondok.
- 2) Telah mengabdikan diri di pondok minimal satu tahun setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.
- 3) Kriteria *ustadz* secara kualitatif ditentukan oleh pengasuh pondok.

Tabel I ⁵
Daftar *Ustadz* al-Qur'an

No	Nama	Asal
1	Hazim Hamdan	Demak
2	M. Hamdani	Banten
3	Ali Ahmadi	Mranggen

⁴Sumber dokumen PTYQ, *op.cit.*,

⁵*Ibid.*,

4	M. Arief Fahmi	Ambarawa
5	Naschihuddin	Jepara
6	M. Syarifuddin	Demak
7	Azhar Nadhif	Kudus
8	M. Sholeh	Jepara
9	Abdul Aziz	Cianjur
10	M. Labib NZ	Rembang
11	Arafah Bahtiar	Bekasi
12	Badrudin	Banyuwangi
13	Faizuddaroini	Demak
14	M. Subhi	Demak
15	Ali Ridlo	Lamongan
16	M. Rosyidi	Demak
17	Syafiq Naufal	Kudus
18	Solichul Amin	Kudus
19	M. Rozikhan	Kudus

b. *Ustadz Murabbi*

Melihat pentingnya peran serta orangtua santri dalam ikut serta mensukseskan pendidikan, maka mulai tahun ajaran 1421 – 1422 H elemen di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak bertambah yaitu dengan adanya *asatidz Murabbi* yang merupakan pengejawantahan dari orangtua santri sebagaimana di rumah, yang selalu memberikan dorongan, bimbingan, do’a dan menyiapkan segala sesuatu keperluan sehari-hari baik mental maupun spiritual. Dengan adanya *ustadz Murabbi* diharapkan dapat mendidik sekaligus dapat mengasuh santri layaknya orang tua mengasuh anaknya sendiri, jadi *ustadz Murabbi* berstatus sebagai orangtua para santri selama di pondok.

Tabel II⁶
Daftar *Ustadz Murabbi*

No	Nama	Tempat tugas	Asal
1	Abdullah Tsaqif	Gedung Ali	Demak
2	Nur Salim	Gedung Sa'ad	Kudus
3	Syukron Makmun	Gedung Umar	Grobogan
4	Fahrudin Abdullah	Gedung Muallim	Ponorogo

Karena *Murabbi* merupakan penjawantahan dari orangtua santri, maka tempat tinggalnya tidak terpisah dari kamar santri, yakni dengan membagi keempat *Murabbi* di setiap asrama santri.

Tabel III⁷
Jam Kegiatan *Murabbi*

No	Waktu	Nama kegiatan
1	04.00 – 04.30	Membangunkan santri, membimbing dan mengawasi mandi, menertibkan santri untuk pergi ke Masjid (30 menit sebelum sholat shubuh)
2	04.30 – 05.00	Menertibkan santri shalat berjamaah shubuh – menertibkan masuk kelompok mengaji
3	07.00 – 07.25	Mengawasi santri makan pagi – membantu santri mempersiapkan diri ke sekolah
4	12.00 – 12.50	Menertibkan santri sholat berjamaah dzuhur – membimbing

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

		sholat ba'diyah dzuhur – membimbing do'a bersama sebelum makan – mengawasi santri makan siang – mengawasi dalam mengambil pakaian (khusus I dan II) – menidurkan santri
5	12.50 – 14.30	Mengawasi santri ketika tidur
6	14.30 – 15.00	Membangunkan santri – membimbing dan mengawasi mandi – menertibkan santri untuk pergi ke masjid
7	15.00 – 15.30	Menertibkan santri shalat berjamaah Ashar – menertibkan masuk kelompok mengaji
8	17.00 – 17.20	Mengawasi santri makan malam
9	17.20 – 17.45	Mengawasi santri bermain – menertibkan santri untuk pergi ke masjid
10	17.45 – 18.20	Menertibkan santri dalam shalat berjamaah maghrib – membimbing shalat ba'diyah – menertibkan masuk kelompok
11	20.15 – 21.00	Menertibkan santri dalam shalat berjamaah isya' membimbing shalat ba'diyah – menertibkan masuk kelompok
12	21.00 – 04.00	Mengawasi tidur malam

Fungsi *ustadz Murabbi* dalam kegiatan ekstra adalah sebagai pembimbing, motivator sekaligus koordinator pada masing-masing tugas.

B. Keadaan Santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak

1. Penerimaan Santri Baru

Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak merupakan lembaga pendidikan di kota kudu yang bertujuan melahirkan *huffadz* al-Qur'an dalam usia yang relatif muda. Santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak yang penulis teliti ini adalah santri laki-laki yang berusia antara 6 – 12 tahun atau anak usia sekolah dasar. Untuk itu dalam penerimaan santri baru pondok pesantren ini sangat bersikap sangat selektif, penerimaan santri baru hanya berkisar antara 30 – 35 orang, hal ini karena mengingat begitu beratnya tanggungjawab yang akan diemban santri karena tidak hanya mengenyam pendidikan formal saja akan tetapi mereka dituntut menghafalkan al-Qur'an 30 juz secara sempurna.

Pengurus pesantren ini memiliki kriteria khusus yang harus dipenuhi bagi calon santri. Adapun beberapa syaratnya adalah sebagai berikut:

- a. Syarat Pendaftaran⁸
 - 1) Calon santri berumur 6 – 7 tahun
 - 2) Mengisi formulir pendaftaran
 - 3) Menyerahkan fotokopi akta kelahiran serta menunjukkan aslinya
 - 4) Menyerahkan pas foto 3 x 4 sebanyak 5 lembar
 - 5) Menyerahkan fotokopi ijazah (kalau ada)
 - 6) Persyaratan dimasukkan stopmap warna biru.

⁸Dokumentasi Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak, brosur penerimaan santri baru.

b. Syarat Penerimaan

Untuk dapat diterima menjadi santri baru di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak, maka harus lulus dua seleksi. Seleksi pertama:

- 1) Membaca ayat-ayat al-Qur'an
- 2) Hafalan surat wajib
- 3) Kecepatan hafalan atau daya ingat

Seleksi kedua:

- 1) Santri yang telah lulus pada seleksi pertama dites atau diuji dalam karantina.
- 2) Selama dalam karantina anak akan dievaluasi perihal kemampuan hafalan, kesehatan dan sikap.
- 3) Membayar dana kontribusi seleksi tahap dua selama dalam karantina

2. Kegiatan Santri

Setelah calon santri tersebut lulus seleksi tahap pertama maupun seleksi tahap kedua, maka calon santri tersebut telah sah menjadi santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak.

Seluruh santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak yang berusia sekitar 6 – 12 tahun diwajibkan tinggal di dalam pondok dan mengikuti seluruh kegiatan pondok dari menghafal al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah, kemurobbian dan lainnya.

Dengan diwajibkannya santri tinggal di dalam pondok maka lebih mudah bagi pelaksana pondok untuk mencetak santri-santri yang hafidz al-Qur'an dengan ilmu tajwid dan memahami pokok-pokok dari al-Qur'an serta akhirnya mampu mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel IV⁹
Jadwal Kegiatan

a. Harian

No	Waktu	Nama Kegiatan
1	04.00 – 04.30	Bangun tidur, makan, mandi, persiapan shalat jamaah shubuh
2	04.30 – 04.45	Shalat berjamaah shubuh
3	14.45 – 07.00	KBM al-Qur'an (menghafal al-Qur'an)
4	07.00 – 07.25	Sarapan pagi, persiapan masuk sekolah
5	07.25 – 12.00	Masuk sekolah formal (Madrasah Ibtidaiyah)
6	12.00 – 12.50	Shalat berjamaah dzuhur, makan siang, memasukkan pakaian yang sudah dilipat ke dalam kotak (kelas I dan II), persiapan tidur siang
7	12.50 – 14.30	Tidur siang
8	14.30 – 15.00	Bangun tidur, persiapan sholat berjamaah ashar
9	15.00 – 15.30	Shalat berjamaah ashar
10	15.30 – 17.00	KBM al-Qur'an (menghafal al-Qur'an)
11	17.00 – 17.15	Makan malam
12	17.15 – 17.50	Istirahat, bermain, persiapan shalat jama'ah maghrib
13	17.50 – 18.25	Shalat jama'ah maghrib
14	18.25 – 20.15	KBM al-Qur'an (menghafal al-Qur'an)
15	20.15 – 20.30	Shalat berjama'ah isya'
16	20.30 – 21.00	Melipat pakaian (kelas III – VI) persiapan tidur malam
17	21.00 – 04.00	Tidur malam

⁹Sumber Dokumentasi PTYQ, *op.cit.*

- b. Mingguan
 - 1) Tahlil bersama
 - 2) Barzanji
 - 3) Tahsin qira'ah
 - 4) Mudarosah
 - 5) Yasinan
 - 6) Hiburan TV
 - 7) Potong rambut (dwi mingguan)
- c. Bulanan
 - 1) Ziarah maqam Hadratusy Syaikh Mbah KH. Muhammad Arwani Amin
 - 2) Renang
 - 3) Kerja bakti massal
 - 4) Sambangan
 - 5) Periksa kesehatan (berat dan tinggi badan)
- d. Semesteran
 - 1) Ulangan umum semester
 - 2) Ujian sima'an al-Qur'an
 - 3) Pembagian raport formal
 - 4) Pembagian raport al-Qur'an
- e. Tahunan
 - 1) Kepanitiaan qurban
 - 2) Peringatan hari besar maulid Nabi (perlombaan-perlombaan)
 - 3) Karantina peserta seleksi khotmil Qur'an
 - 4) Seleksi peserta wisuda khotmil Qur'an
 - 5) Wisuda khotmil Qur'an
 - 6) UN santri kelas VI
 - 7) Studi tour (kelas VI)
 - 8) Pelepasan santri kelas VI
 - 9) Penerimaan santri baru
 - 10) Peringatan 17 agustus (kemerdekaan RI)
 - 11) Kegiatan Ramadhan
 - 12) Haflatul wada' dan liburan akhir tahun

13) Liburan di rumah 20 hari

3. Bimbingan dan Penyuluhan.¹⁰

Seperti keterangan di atas bahwa santri diwajibkan tinggal di dalam pondok dan mengikuti kegiatan pondok. Apabila ada salah satu santri yang menyimpang atau melanggar peraturan dan tata tertib pondok, maka santri tersebut akan mendapatkan bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Memberi teguran langsung
- b. Pengarahan dan peringatan setelah shalat berjamaah
- c. Bimbingan rohani pada setiap malam jumat
- d. Peringatan tertulis di papan tulis
- e. Diberi hukuman, misalnya: membersihkan sampah dan WC
- f. Pemanggilan wali santri
- g. Dicukur gundul bagi pelanggar berat
- h. Dihadapkan ke bapak kyai untuk mendapatkan nasihat dan peringatan
- i. Diberi tugas, misalnya istighfar 1000 kali, menulis ayat kursi sebanyak 100 kali.

4. Keadaan Psikologis Santri

a. Keadaan kecerdasan (kognitif) santri

Sebagaimana tahap perkembangan psikologis anak usia 6 – 12 tahun, keadaan kognitif santri-santri di ponpes Yanbu’ul Qur’an inipun menuju ke arah pikir konkrit, rasional dan obyektif. Terutama anak kelas VI SD atau anak usia 12 tahun. Ketika mereka ditanya konsep rumah yang bagus, mereka menjawab rumah yang bagus adalah rumah yang biasa (sederhana) asal hidup bahagia, atau ketika mereka ditanya “Apakah jumlahnya akan tetap sama air dalam gelas besar pendek, dipindah ke dalam gelas yang kecil dan tinggi?” Mereka menjawab, “Sama! Karena air itu dipindah tanpa ada yang tumpah”. Ada juga yang menjawab sama, tetapi tidak dapat memberikan alasan. Hal ini berbeda dengan anak kelas I – V SD atau anak usia 6 – 11 tahun.

¹⁰*Ibid.*

Sebagian besar dari mereka masih dalam pola pikir imajinatif dan egosentris, ketika mereka ditanya konsep rumah yang bagus sebagian besar menjawab rumah yang bagus itu seperti istana atau seperti yang ada di televisi. Walaupun demikian, perlu dipahami bahwa perkembangan sangat dipengaruhi oleh proses, hasil dari belajar dan usia. Dan masing-masing individu mempunyai tempo perkembangan yang berbeda-beda.

b. Keadaan sosial kemasyarakatan santri.

Pondok pesantren merupakan lingkungan masyarakat yang multikultural, yaitu tempat berkumpulnya berbagai macam karakter individu dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Mereka berkumpul di tempat yang sama dan berinteraksi satu sama lain dalam kurun waktu tertentu. Anak usia 6 – 12 tahun (begitu juga santri di PTYQ) secara naluriah menginginkan lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga. Dengan dimasukkannya anak usia ini ke pondok pesantren akan membantu mereka belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Namun biasanya setiap santri yang pulang dari pondok akan malu keluar dari rumah, bermain dengan teman-teman lamanya dan berinteraksi dengan para tetangga.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai anak salah bergaul dengan anak yang kurang bertanggungjawab, maka manajemen pondok harus menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, agar setiap anak paham akan tanggungjawab masing-masing.

c. Keadaan kepribadian santri

Sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara penulis, keadaan kepribadian para santri berkembang dengan baik. Para santri berkembang menjadi pribadi yang belajar berdisiplin dan bertanggungjawab. Hal ini karena kegiatan mereka sehari-hari telah diatur oleh jadwal, apabila mereka tidak mengikuti jadwal tersebut, maka ada konsekuensi yang akan mereka terima.

Ketatnya jadwal dan beratnya tanggungjawab yang mereka pikul (menghafal al-Qur'an), menjadikan mereka pribadi yang kaku, pasif dan kurang kritis. Padatnya jadwal bisa juga menjadikan anak merasa tertekan dan tidak bebas memilih jalan hidupnya. Maka diperlukan sebuah kerja sama antara guru dan orang tua untuk memberikan motivasi dan pengertian kepada anak.

d. Keadaan keagamaan para santri

Keadaan keagamaan para santri berkembang dengan baik, mereka mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh tetapi tidak dengan pikirannya, mereka hanya meniru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang bercirikan agama. Mungkin penghayatan keagamaannya akan berbeda ketika mereka telah boyong dari pondok dan kembali ke lingkungan masing-masing.

C. Pelaksanaan *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

1. Pendekatan dalam *Tahfidzul Qur'an*

Pendekatan adalah hal yang mutlak dilekukan sebagai upaya untuk memudahkan proses *tahfidzul Qur'an* di pondok tahfidz yanbu'ul Qur'an anak-anak. Pendekatan yang dilakukan diantaranya:

a. Pendekatan operasional

Pendekatan operasional di sini dilakukan oleh manajemen pesantren sebagai upaya untuk menyemangati kegiatan menghafal para santri dan juga kegiatan-kegiatan harian di pesantren. Upaya ini dilakukan dengan cara:

- 1) Menciptakan kondisi lingkungan yang mengimplementasikan kecintaan pada al-Qur'an.
- 2) Mengadakan ujian sima'an al-Qur'an yang diselenggarakan setiap bulan Muharram dan Sya'ban dilanjutkan dengan pembagian raport al-Qur'an.

- 3) Memberikan buku khusus kepada santri-santri yaitu buku perkembangan santri yang berisi laporan kesehatan, kebersihan, ketertiban, kedisiplinan dan kecerdasan yang dinilai tiap bulan.
- 4) Memberikan surat ijin mandiri (SIM) kepada santri yang shalat dengan sungguh-sungguh dari awal hingga akhir. SIM ini mempunyai keistimewaan, bagi santri yang mendapatkannya dapat langsung shalat sunat sendiri, tanpa menunggu komando.

b. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi hak anak sebagai individu yang masih dalam tahap awal perkembangan. Upaya ini dilakukan dengan cara:

- 1) Memberikan waktu khusus untuk bermain yaitu setiap menjelang shalat maghrib.
- 2) Hiburan TV seminggu sekali.
- 3) Renang setiap sebulan sekali.
- 4) Menyamakan program pengajaran kepada setiap santri.
- 5) Santri yang tidak memenuhi target hafalan pada tahun pertama didiskualifikasi sebagai kebijakan dari manajemen pesantren.
- 6) Adanya *asatidz murabbi* yang merupakan pengejawantahan dari orang tua.

2. Metode *Tahfidzul Qur'an*¹¹

Dalam mengajar menghafal al-Qur'an tidaklah sama dan semudah mengajar pelajaran yang lain. Oleh karena itu digunakanlah berbagai metode, antara lain:

a. Metode *musyafahah (face to face)*

Pada prinsipnya metode ini bisa dilakukan dengan tiga cara:

- 1) Guru membaca, santri mendengarkan dan sebaliknya
- 2) Guru membaca dan santri hanya mendengarkan
- 3) Santri membaca dan guru mendengarkan

¹¹*Ibid.*

b. Metode Resitasi

Guru memberi tugas kepada santri untuk menghafal beberapa ayat atau halaman sampai hafal betul, kemudian santri membaca halamannya di muka guru.

c. Metode *Takrir*

Santri mengulang-ulang hafalan yang ia peroleh, kemudian membaca hafalannya di muka guru.

d. Metode *Mudarrasah*

Semua santri menghafal secara bergantian dan berurutan secara bergantian dan yang lain mendengarkan atau menyimaknya. Dalam prakteknya *mudarrasah* ini ada tiga cara:

1) *Mudarrasah Ayatan*

yaitu seorang santri membaca satu ayat kemudian diteruskan santri yang lainnya.

2) *Mudarrasah Per Halaman (Pojokan)*

yaitu santri membaca satu halaman kemudian dilanjutkan oleh santri lainnya.

3) *Mudarrasah Perempatan*

yaitu setiap santri membaca seperempat juz atau 5 halaman, kemudian diteruskan oleh santri lainnya. Dan apabila telah lancar betul dapat dilanjutkan *mudarrasah* setengah juz dan seterusnya.

e. Metode tes

Metode ini digunakan untuk mengetahui ketepatan dan kelancaran hafalan santri dengan setor hafalan kepada seorang kyai atau yang ditunjuk sebagai tim penguji.

3. Kegiatan *Tahfidzul Qur'an*

Pendidikan al-Qur'an merupakan program utama dari pesantren ini, ada beberapa materi yang dilaksanakan yang meliputi, tashih makhraj, tashih huruf, tashih tajwid dan tashih tahfidz.

Materi tersebut terutama materi-materi tahfidz dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yaitu:

- a. Kegiatan Harian¹²
 - 1) Selesai shalat ashar : 15.30-17.00 WIB untuk mengulang hafalan
 - 2) Selesai shalat maghrib: 18.30-20.15 WIB untuk mengulang hafalan
 - 3) Selesai shalat shubuh : 05.00-07.00 WIB untuk menambah hafalan
- b. Kegiatan Mingguan

Selesai shalat shubuh : 05.00-06.00 WIB *mudarrasah*
- c. Kegiatan Bulanan

Simaan semester Qur'an yang diselenggarakan pada setiap bulan Muharram dan Sya'ban.

Adapun pelaksanaan secara klasikal yaitu semua santri dibagi menjadi 19 kelompok, masing-masing kelompok didampingi oleh seorang *ustadz*. Kelompok ini dibagi berdasarkan juz yang telah dihafal santri dan jenjang kelas.

Pelaksanaan tashih makhraj, tashih huruf dan tajwid tergabung dalam kurikulum yang dijelaskan dalam buku pengajaran yaitu buku-buku tajwid yang digunakan dalam madrasah, seperti tajwid qir'ati khusus kelas satu dan dua, tajwid tuhfad al-athfal dan hidayah as-syibhan untuk kelas tiga dan empat, sedangkan untuk kelas lima dan enam tajwid yang digunakan adalah tajwid mukhtasat an nahj al-hadid fi fan al-tajwid.

4. Mekanisme setoran hafalan kepada *ustadz*¹³

Ada beberapa tahapan kegiatan setoran kepada *ustadz*, yaitu:

- a. Menyetorkan hafalan baru.

Dalam menyetorkan hafalan baru, biasanya santri menyetorkan hafalan sebanyak 1 halaman, yang dilaksanakan ba'da shalat shubuh.

- b. Mengulang hafalan yang telah diperoleh

Hafalan yang telah diperoleh harus diperdengarkan kembali kepada *ustadz*, jumlah hafalan yang diperdengarkan kembali adalah sebanyak 5 halaman.

¹²*Ibid.*

¹³Wawancara dengan *Ustadz* M.Subhi, 1 Desember 2008.

5. Evaluasi *Tahfidzul Qur'an*

Evaluasi mutlak dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah santri telah berkembang, tidak hanya dari hafalan santri tapi juga perilaku sehari-hari santri. Evaluasi yang dilakukan di pondok ini antara lain:

- a. Tes penerimaan santri baru (Tes Seleksi), tes ini untuk menyaring calon santri yang benar-benar siap untuk menghafal al-Qur'an, baik dari segi jasmani maupun rohani.
- b. Tes formatif, berupa mudarosah mingguan, mudarosah ini berfungsi untuk mengulang hafalan yang telah diperoleh santri, mengulang hafalan juga dilakukan setiap selesai shalat ashar dan selesai shalat maghrib.
- c. Tes sumatif dilakukan apabila seorang santri akan mengikuti khataman al-Qur'an, tes ini dilakukan dengan cara santri tersebut disima' (diperdengarkan bacaan al-Qur'an-nya) keseluruhan dari juz 1 sampai juz 30 oleh dewan *Mufattisy* dalam waktu dua hari.

Selain ketiga jenis tes di atas, teknik non tes juga digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dari segi sikap hidup dan ketrampilan. Karena di pondok para *ustadz* tinggal satu asrama dengan para santri maka pengamatan dan juga wawancara dapat dilakukan 24 jam.

BAB IV
ANALISIS KEADAAN PSIKOLOGIS SANTRI DAN PELAKSANAAN
TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN
ANAK-ANAK KUDUS

A. Analisis Keadaan Psikologis Santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa menghafal al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah, butuh kesabaran, ketelatenan dan juga waktu khusus. Seseorang yang memutuskan menghafal al-Qur'an secara tidak langsung dia telah berjanji kepada dirinya dan juga kepada Allah untuk menjalankan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an. Sungguh, tugas mulia yang berbahaya. Mulia apabila orang tersebut dapat menjaga, merawat dan sifatnya mencerminkan al-Qur'an, celaka apabila orang tersebut lalai terhadap al-Qur'an.

Anak usia 6 – 12 tahun (masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah) yang sedang tumbuh kembang, baru belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya, membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya, mengembangkan kata hati, moralitas dan lain-lain, akan sulit memahami tanggung jawab mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Mereka melakukannya (menghafal al-Qur'an) karena keinginan, dorongan dari orang tua, atau sebuah keinginan karena seluruh anggota keluarganya adalah para penghafal al-Qur'an. Sangat jarang keinginan menghafal al-Qur'an murni keinginan anak apalagi tidak didukung oleh lingkungan keluarga.

Melihat fakta di atas bahwa motivasi yang dimiliki oleh para santri adalah motivasi ekstrinsik, maka dari pihak pesantren baik itu manajemen, pengasuh maupun *Asatidz* harus melakukan berbagai pendekatan. Misalnya pendekatan operasional dengan cara mengadakan haflah mudarasatil Qur'an dan sima'an umum bil ghaib, dengan jalan ini anak akan termotivasi bersaing dengan teman-temannya menjadi yang terbaik, atau melakukan pendekatan psikologis yang menurut penulis merupakan pendekatan yang penting untuk

dilakukan, karena dengan mengetahui tahap perkembangan anak, seorang pendidik tidak akan salah memperlakukan anak-anak. Misalnya, pendidik yang mengetahui karakteristik masing-masing anak didik akan lebih mudah mengajarkan dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap al-Qur'an. Di samping *Asatidz*, para wali santri juga harus melakukan pendekatan, yaitu pendekatan intuitif. Pendekatan intuitif adalah salah satu cara untuk meminta anugerah hafal al-Qur'an. Dalam teori menghafal al-Qur'an, pendekatan intuitif ini seharusnya dan lebih dianjurkan dilakukan oleh orang yang bersangkutan, tetapi karena di sini yang menghafal al-Qur'an masih anak-anak, maka yang melakukan *Qiyamul lail*, puasa dan memperbanyak dzikir adalah orang tua.

Usia 6 – 12 tahun termasuk tahun-tahun emas untuk menghafal. Tahun keemasan ini berkisar antara usia 5 tahun sampai kira-kira usia 23 tahun. Di bawah usia 5 tahun kemampuan manusia untuk menghafal masih lemah. Adapun usia setelah 23 tahun adalah saat kemampuan hafalan mulai menurun, sementara kemampuan untuk memahami dan menelaah makin meningkat.

Asumsi di atas sebagaimana pepatah arab mengatakan:

التعلم في الصغار كالنقش على الحجر والتعلم في الكبر كالنقش على الماء

Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar pada usia dewasa bagaikan mengukir di atas air.

Berdasarkan hasil studi longitudinal yang dilakukan oleh Bloom (1954), bahwa dengan berpatokan kepada hasil tes IQ pada usia 17 tahun dari sekelompok subyek, dapat dibandingkan dengan hasil-hasil test IQ dari masa-masa sebelumnya yang ditempuh oleh subyek yang sama, akan dapat dilihat perkembangan presentase taraf kematangan dan kesempurnaan IQ sebagai berikut:

1. usia 1 tahun berkembang sampai sekitar 20% - nya.
2. usia 4 tahun berkembang sampai sekitar 50% - nya.
3. usia 8 tahun berkembang sampai sekitar 80% - nya.
4. usia 13 tahun berkembang sampai sekitar 92% - nya.

Jadi laju perkembangan intelegensi berlangsung sangat pesat sampai masa remaja awal, setelah itu kepesatannya berangsur menurun.

Imam Suyuthi mengatakan, mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah, begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk kedalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.¹

Anak-anak adalah suatu amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang bersih merupakan mutiara yang bening dan indah, yang sepi dari ukiran maupun lukisan; sementara itu ia siap untuk menerima apa-apa yang dilukiskan kepadanya, dan cenderung kepada hal-hal yang dibiasakan untuknya. Oleh karena itu, jika ia dibiasakan kepada kebaikan dan diajarinya, dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Orang tuanya pun akan turut serta mendapat pahala karena mengantarkan anaknya sehingga menjadi baik seperti itu, begitu pula gurunya dan pengasuhnya.

Mengajarkan anak-anak menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia. Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan menggerakkannya. Semakin jernih suatu jiwa, maka semakin bertambah pula pengaruh al-Qur'an terhadapnya. Anak adalah manusia yang paling jernih, fitrahnya masih bersih, dan setan pun masih terhalang menggodanya.

Namun ada sebagian pakar pendidikan masa kini yang mengkritik hafalan al-Qur'an pada usia anak-anak, karena mereka menghafal sesuatu yang mereka tidak pahami. Tidak baik seseorang menghafal sesuatu yang tidak dipahaminya. Namun, kaidah ini tidak berlaku bagi al-Qur'an. Tidak masalah seseorang menghafal al-Qur'an pada usia anak-anak, baru kemudian memahaminya ketika dewasa, lagi pula salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah jelas dan mudah dihafal, maka makna al-Qur'an secara garis besar juga bisa dipahami oleh orang dewasa, anak-anak dan pelajar, bahkan orang yang

¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), cet.2, hlm. 148.

tidak pandai baca tulis sekalipun. Masing-masing memahaminya sesuai kadar kemampuannya.

Maka sebelum memulai menghafal al-Qur'an, perlu ditumbuhkan kecintaan anak terhadap al-Qur'an. Hal ini perlu dilakukan karena menghafal al-Qur'an tanpa didasari cinta terhadap al-Qur'an tidak akan membuahkan apa-apa. Sebaliknya, bahwa mencintai al-Qur'an dibarengi dengan menghafalkannya, akan membentuk perilaku mulia dan beradab pada anak. Seorang pendidik juga harus mempunyai kompetensi dan keterampilan mengajar yang memadai sehingga mampu mencapai sasaran yang tepat tanpa menimbulkan kerugian dan gangguan pada psikologi anak-didik dan masyarakat pada umumnya.

Pada usia ini juga, kemampuan bersosial anak semakin luas dan hubungan antar anak semakin kuat dengan anggota masyarakat lain terutama dengan anak-anak sebaya. Dengan demikian, anak sudah siap untuk bergabung bersama mereka di sekolah dan taman pendidikan al-Qur'an untuk belajar ilmu al-Qur'an.

Lebih detailnya keadaan psikologis santri di pondok tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an dapat dilihat dari empat aspek yaitu:

1. Keadaan Kecerdasan (kognitif) Santri

Keadaan kecerdasan santri tidak berbeda dengan perkembangan kecerdasan anak pada umumnya, malah menurut hemat penulis, para santri yang mondok di pondok tahfidz yanbu'ul Qur'an ini adalah anak-anak hebat dengan kecerdasan di atas rata-rata. Karena dari awal penerimaan santri telah diseleksi sedemikian rupa, dan ada kebijakan dari manajemen pondok, bahwa misalnya pada tahun pertama anak tidak memenuhi target hafalan, maka anak tersebut dikeluarkan dari pondok pesantren. Pengeluaran tersebut bertujuan agar tidak terjadi penekanan yang berlebihan terhadap anak.

Menilik hasil studi longitudinalnya Bloom, bahwa usia 13 tahun perkembangan IQ sampai sekitar 92% kemudian setelah itu berangsur menurun, maka usia kanak-kanak ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-

baiknya, yaitu mengasah otak dengan berbagai cara misalnya menghafal, karena menghafal adalah dominasi kerja otak.

Jadi, *Tahfidzul Qur'an* pada anak usia 6 – 12 tahun tidak mengganggu tahap perkembangan kecerdasan anak, sebaliknya semakin meningkatkan perkembangan IQ mereka.

2. Keadaan Sosial Kemasyarakatan Santri.

Usia 6 – 12 tahun merupakan masa belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya, mereka melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan (kelompoknya), belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio-kulturnya.

Seorang anak yang hidup dalam lingkungan pesantren akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bersosio-kultur pesantren. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa seorang santri ketika pulang dari pesantren menjadi grogi atau malu atau minder bergaul dengan lingkungan rumahnya, karena antara sosio-kultur lingkungan pesantren dengan sosio-kultur lingkungan rumah berbeda, mereka butuh waktu lagi untuk beradaptasi. Lebih parah lagi jika santri tersebut tidak bisa berkompromi atau merubah lingkungan sebaliknya mereka mengikuti arus lingkungan yang jelek, maka pembelajaran selama di pesantren akan menjadi sia-sia.

3. Keadaan Kepribadian Santri

Identitas pribadi seseorang tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psiko sosial yang berlangsung dari fase ke fase. Setiap individu yang sedang tumbuh dipaksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Kalau individu yang bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis ia akan muncul dengan suatu kepribadian yang sehat, ditandai dengan kemampuan menguasai lingkungannya, fungsi-fungsi psiko-fisiknya terintegrasi, dan memahami dirinya secara optimal.

Seorang anak yang sedang menghafal al-Qur'an, tentunya banyak sekali krisis psiko-sosial yang menderanya, krisis-krisis tersebut akan sulit

sekali diatasi tanpa bantuan keluarga terutama orang tua, *Asatidz*, pengasuh pon-pes dan segenap masyarakat sekitar.

Misalnya, seorang anak yang sedang menghafal al-Qur'an pastilah mengalami krisis psiko-sosial yaitu pertentangan antara keinginannya sebagai seorang anak (bebas bermain) dengan kewajibannya sebagai penghafal al-Qur'an (hari-hari diatur oleh jadwal), maka baik pihak pesantren maupun orang tua harus membantu mengatasi krisis yang dihadapi anak tersebut dengan cara jangan sampai kegiatan menghafal al-Qur'an meniadakan aktivitas bermain ataupun tidur siang mereka. Dengan cara ini anak tidak akan merasa kehilangan masa kanak-kanaknya yang indah.

4. Keadan Keagamaan Santri

Peranan lingkungan keluarga sangat penting dalam pembinaan penghayatan keagamaan. Kalau anak tersebut tinggal dalam lingkungan pesantren otomatis penghayatan keagamaan anak akan berlangsung dengan baik, masalah akan muncul apabila anak tersebut pulang ke rumah yang tingkat kedisiplinannya berbeda dengan pesantren, maka disinilah pentingnya peranan keluarga sebagai penjaga ritme penghayatan keagamaan anak.

B. Analisis pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan salah satu komponen dari sebuah manajemen. Sebuah pondok pesantren tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan dari rencana dan program-program yang menjadi tujuan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak adalah sebuah pesantren di bawah yayasan arwaniyah, yang bertujuan mencetak para santri menjadi hafidz (orang yang hafal al-Qur'an) hingga mampu menghafal, menghayati dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut manajemen pesantren melakukan berbagai upaya dari pendekatan sampai evaluasi dalam *tahfidzul Qur'an*.

1. Pendekatan dalam *tahfidzul Qur'an*

a. Pendekatan operasional

Dalam bab tiga telah dijelaskan upaya-upaya yang dilakukan di pondok pesantren ini yang termasuk dalam pendekatan operasional, upaya-upaya itu diantaranya adalah menciptakan kondisi yang kondusif untuk menghafal, mengadakan seaman semesteran al- Qur'an dilanjutkan pembagian raport al-Qur'an, memberikan buku perkembangan kepada setiap santri yang berisi laporan kesehatan, kebersihan, ketertiban, kedisiplinan dan kecerdasan yang dinilai tiap bulan dan memberikan SIM (Surat ijin Mandiri) kepada santri yang tertib ketika kegiatan shalat.

Dari upaya-upaya tersebut di atas, menurut penulis bahwa manajemen pondok pesantren dalam melaksanakan pendekatan operasional disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia 6 – 12 tahun. Usia ini merupakan tahap perkembangan intelektual, yang cirinya adalah anak mendambakan angka-angka raport tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajar, mempunyai harga diri yang kuat, ingin berkuasa dan menjadi juara, tingkah lakunya banyak berorientasi pada orang lain, dan suka bersaing. Tiga hal yang terakhir disebut terutama terjadi pada akhir masa sekolah (umur 11 / 12 tahun).

Melihat ciri pribadi anak pada masa ini, maka simaan semesteran al-Qur'an dan dilanjutkan pembagian raport al-Qur'an tepat digunakan karena anak bersaing untuk merebut gelar juara, dengan sendirinya mereka akan terpacu untuk lebih giat menghafal al-Qur'an. Begitu juga dengan cara lain dalam pendekatan ini memacu anak untuk bersaing dengan teman-temannya.

b. Pendekatan intuitif.

Pendekatan intuitif dalam *tahfidzul Qur'an* adalah upaya yang dilakukan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidzul Qur'an* melalui gerak hati atau penjernihan batin.

Pendekatan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu: qiyamul lail (shalat malam), puasa dan memperbanyak dzikir dan do'a.

Qiyamul lail dan puasa dapat membuka cakrawala hati, sehingga meluruskan jalan kepada hati untuk menerima sesuatu yang hendak direkam dalam hati dengan mudah, dapat menyehatkan tubuh dan mental. Sementara do'a adalah sarana yang tidak pernah sia-sia untuk memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan nikmat hafal al-Qur'an dan memohon agar Dia mengabulkannya.

Dalam teori menghafal al-Qur'an pendekatan intuitif ini dilakukan oleh penghafal tersebut tetapi karena di sini yang menghafal al-Qur'an masih anak-anak maka yang melakukan pendekatan adalah para *ustadz* dan para orang tua santri.

Di PTYQ anak-anak, mendo'akan anak termasuk dalam tata tertib pelaksana-wali santri-santri-dan tamu. Yang secara tegas tertulis pada bab II: Tata Tertib Wali Santri Pasal I Kewajiban, No. 1 yang berbunyi: "orang tua atau wali diwajibkan ikut mendo'akan kepada anaknya yang berada di pondok". Sementara para santri hanya diwajibkan berjama'ah shalat lima waktu dan pembiasaan shalat sunnah rawatib.

c. Pendekatan psikologi

Banyak hal yang telah dilakukan oleh Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak sebagai upaya dalam pendekatan psikologi, mulai dari pengaturan jadwal bermain santri hingga kemurobbian, semua itu dilakukan agar anak tidak kehilangan masa kecilnya, masa kecil bagi seorang anak adalah masa yang penuh kebahagiaan dan kasih sayang. Kehilangan masa kecil yang bahagia dapat membuat anak menjadi nakal ketika keluar dari pesantren.

Menurut penulis, sejak awal manajemen pondok telah berusaha menyeleksi calon santri yang memang benar-benar telah siap menghafal al-Qur'an, sehingga kemungkinan penekanan pada anak bisa dikurangi. Syarat penerimaan ini meliputi kemampuan membaca ayat al-Qur'an, hafalan surat wajib dan kecepatan hafalan atau daya ingat. Setelah calon santri lulus dari tiga tes tersebut, mereka dikarantina dan dievaluasi perihal kemampuan hafalan, kesehatan dan sikap. Tidak cukup sampai di sini, tahun ajaran 2006 / 2007 ditetapkan program baru yaitu santri kelas satu harus menyelesaikan lima juz, apabila tidak mampu memenuhi target ini maka santri tersebut dikeluarkan dari pondok. Hal ini merupakan kebijakan yang telah dipahami oleh para wali santri.

Hal yang paling menarik bagi penulis adalah adanya *asatidz* murobbi yang merupakan pengejawantahan dari orang tua santri sebagaimana di rumah, yang selalu memberikan dorongan, bimbingan, do'a dan menyiapkan segala sesuatu keperluan sehari-hari baik jasmani maupun rohani. Walaupun pada kenyataannya kedudukan orang tua di rumah tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh *ustadz* murabbi karena para *ustadz* murabbi adalah alumni Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an dewasa yang kurang berpengalaman dalam mengasuh anak karena mereka sendiri belum berkeluarga apalagi mempunyai anak. Tetapi keberadaan mereka sangat membantu pelaksanaan proses *tahfidzul Qur'an*.

2. Metode Dalam *Tahfidzul Qur'an* Anak

Proses menghafal al-Qur'an pada anak dilakukan dengan proses menghafal terlebih dahulu walaupun penghafal (anak) itu sendiri belum mengetahui seluk beluk ulumul qur'an, gaya bahasa, atau makna yang terkandung di dalamnya. Penghafal mengandalkan kecermatan, memperhatikan bunyi ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Artinya asal sudah bisa membaca dengan baik sesuai dengan tajwid mulailah ia menghafal al-Qur'an. Maka proses menghafal seperti ini harus dengan

seorang guru. Sebagaimana Rasulullah menghafal al-Qur'an dari malaikat Jibril.

Seorang guru (*ustadz*) memiliki peranan penting yaitu:

- a. Sebagai penjaga kemurnian al-Qur'an
- b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad hingga bersambung kepada Rasulullah SAW.
- c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa.
- d. Sebagai pentashih hafalan.
- e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya.

Selain peranan tersebut, seorang *ustadz* juga harus selalu memberi semangat supaya minat santri bisa bertahan lama.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal anak adalah penggunaan metode yang tepat. Di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak metode yang digunakan antar lain: metode *musyafahah*, metode resitasi, metode *takrir*, metode *mudarrasah* dan metode tes.

Kelima metode tersebut sebenarnya memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang hafalan yang telah diperolehnya. Karena untuk melekatkan hafalan perlu pengulangan yang banyak.

Khusus untuk metode resitasi digunakan untuk santri yang mempunyai kemampuan lebih. Karena kegiatan menghafal al-Qur'an di pondok ini disamakan antara anak yang berkemampuan lebih dengan anak yang berkemampuan biasa. Dengan adanya metode ini maka anak yang berkemampuan lebih dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

3. Kegiatan *Tahfidzul Qur'an*

Ketrampilan mengatur, mengolah dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang penting dalam proses belajar seseorang. Belajar menggunakan waktu merupakan suatu ketrampilan yang berharga. Ketrampilan memberi keuntungan tidak hanya dalam studi melainkan juga dalam kehidupan lainnya.

Pengaturan waktu untuk menghafal al-Qur'an ditetapkan oleh pesantren. Pengaturan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang

kondusif agar para santri memiliki disiplin dalam menghafal al-Qur'an. Adapun pengaturan waktu di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak ditetapkan sebagai berikut:

- a. Selesai shalat ashar untuk mengulang hafalan.
- b. Selesai shalat maghrib untuk mengulang hafalan
- c. Selesai shalat subuh untuk menambah hafalan.

Waktu-waktu yang ditetapkan di atas sesuai dengan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an, menurut Ahsin W. Al Hafidz yaitu:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar.
- 2) Sebelum fajar hingga terbitnya matahari.
- 3) Setelah bangun tidur siang.
- 4) Setelah shalat.
- 5) Waktu diantara maghrib dan isya'.

Menurut penulis, dari kelima waktu di atas, tidak berarti bahwa waktu selain waktu tersebut tidak baik untuk menghafal al-Qur'an. Yang paling penting, setiap waktu yang mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

4. Evaluasi dalam *Tahfidzul Qur'an*

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan di dalam sebuah program. Aktifitas belajar perlu dievaluasi karena dengan evaluasi dapat diketahui apakah tujuan belajar yang telah ditentukan dapat tercapai atau tidak. Melalui evaluasi, dapat diketahui kemajuan-kemajuan belajar yang dialami, dapat ditetapkan keputusan penting mengenai apa yang telah diperoleh dan diketahui oleh anak didik, serta dapat merencanakan apa yang seharusnya dilakukan pada tahap berikutnya.

Pelaksanaan evaluasi di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak menggunakan berbagai macam tes yaitu tes seleksi, tes formatif dan tes sumatif. Selain itu teknik non tes juga digunakan di pondok ini.

Tes seleksi adalah sebuah langkah cerdas dari manajemen untuk memilih mana diantara puluhan pendaftar calon santri yang paling siap menghafal al-Qur'an. Karena menghafal al-Qur'an apalagi pada masa anak-anak bukan hal yang remeh maka penyeleksian mutlak dilakukan.

Tes formatif dan tes somatif adalah hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Sementara non tes digunakan untuk mengamati perkembangan anak dalam ranah afektif dan psikomotor.

Melihat fakta-fakta di atas dapat diketahui keseriusan PTYQ dalam membina dan mencetak santri-santrinya menjadi para hafidz. Kader-kader hafidz yang telah dihasilkan oleh Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak adalah sebagai berikut:

Tabel V
Jumlah Santri yang telah Hatam

No	Periode	Tahun	Khotimin	Wisuda
1	Periode pertama	1412 – 1413	7 Santri	7 Santri
2	Periode kedua	1413 – 1414	4 Santri	4 Santri
3	Periode ketiga	1414 – 1415	10 Santri	10 Santri
4	Periode keempat	1415 – 1416	14 Santri	14 Santri
5	Periode kelima	1416 – 1417	20 Santri	10 Santri
6	Periode keenam	1417 – 1418	19 Santri	12 Santri
7	Periode ketujuh	1418 – 1419	22 Santri	4 Santri
8	Periode kedelapan	1419 – 1420	22 Santri	4 Santri
9	Periode kesembilan	1420 – 1421	13 Santri	6 Santri
10	Periode kesepuluh	1421 – 1422	23 Santri	10 Santri
11	Periode kesebelas	1422 – 1423	22 Santri	10 Santri
12	Periode kedua belas	1423 – 1424	26 Santri	12 Santri
13	Periode ketiga belas	1425 – 1426	24 Santri	10 Santri
14	Periode keempat belas	1426 – 1427	22 Santri	5 Santri
15	Periode kelima belas	1427 – 1428	25 Santri	9 Santri
16	Periode keenam belas	1428 – 1429	9 Santri	5 Santri
Jumlah			305 Santri	132 Santri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulisan skripsi dengan judul telaah psikologis *tahfidzul Qur'an* anak usia 6 – 12 tahun di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan psikologis anak usia 6 – 12 tahun di PTYQ anak-anak dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Keadaan kecerdasan santri

Keadaan kecerdasan santri tidak berbeda dengan perkembangan kecerdasan anak pada umumnya, sebaliknya perkembangan kecerdasan mereka meningkat karena menurut teori psikologi perkembangan kognitif sedang dalam puncaknya pada masa ini, apabila pada masa ini otak diasah dengan baik misalnya dengan menghafal maka otak akan berkembang dengan sangat baik karena menghafal adalah dominasi kerja otak.

b. Keadaan sosial kemasyarakatan santri

Karena santri hidup dalam lingkungan pesantren, maka mereka tumbuh menjadi individu bersosio-kultur pesantren yang tentunya berbeda dengan sosio-kultur lingkungan rumah. Hal inilah yang menyebabkan seorang santri menjadi malu atau minder bergaul dengan lingkungan rumah ketika mereka kembali dari pesantren. Namun secara keseluruhan, anak-anak di PTYQ anak-anak tetap dalam masa perkembangannya yaitu masa belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.

c. Keadaan kepribadian santri

Para santri berkembang menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan disiplin, karena tuntutan dari pondok pesantren. Karena tuntutan dari pesantren jugalah seorang santri bisa menjadi kaku dan kurang

kritis atau mungkin bisa berontak ketika keluar dari pesantren. Oleh karena itu perlu kerja sama antara orang tua santri, *asatidz*, pengasuh ponpes dan segenap masyarakat sekitar untuk memberikan pengertian pada anak (santri tersebut).

d. Keadaan keagamaan santri

Penghayatan keagamaan santri berlangsung dengan baik karena lingkungan pesantren sangat mendukung perkembangan tersebut, apalagi posisi adalah anak sebagai menghafal al Qur'an.

2. Pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* anak usia 6 – 12 tahun di PTYQ anak-anak dilaksanakan dengan baik. Mulai dari pendekatan, metode, kegiatan menghafal al Qur'an dan evaluasi dalam *tahfidzul Qur'an*.

Pendekatan yang digunakan antara lain: a) pendekatan operasional dilakukan dengan cara menciptakan kondisi yang kondusif, mengadakan simaan semesteran al Qur'an, pembagian raport al Qur'an, memberikan buku perkembangan kepada setiap santri dan memberikan SIM (Surat Ijin Mandiri) kepada santri yang tertib dalam kegiatan shalat. b) Pendekatan intuitif dilakukan dengan cara mewajibkan wali santri ikut mendoakan anaknya yang berada di pondok. c) pendekatan psikologis dilakukan dengan cara pengaturan jadwal bermain santri, nonton TV seminggu sekali, menghabiskan akhir bulan ke kolam renang dan kemurabbian.

Metode yang digunakan antara lain: metode *musyafahah*, metode resitasi, metode *takrir*, metode *mudarrasah* dan metode tes. Semua metode tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang hafalan yang telah diperoleh.

Kegiatan menghafal al Qur'an dilakukan setiap selesai shalat ashar untuk mengulang hafalan, selesai shalat maghrib untuk mengulang hafalan dan selesai shalat shubuh untuk menambah hafalan.

Pelaksanaan evaluasi di PTYQ anak-anak menggunakan berbagai macam tes, yaitu tes seleksi, tes formatif dan tes sumatif, selain itu teknik non tes juga digunakan yaitu wawancara, pengamatan dan pemeriksaan dokumen.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian di lapangan ada beberapa saran yang dapat dikemukakan menyangkut penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Untuk lebih meningkatkan kualitas dewan *asatidz* terutama *asatidz murabbi* dalam bidang psikologi anak, hendaknya manajemen pondok pesantren mengadakan pelatihan yang berisi tentang psikologi perkembangan agar dapat mencapai tujuan tanpa menimbulkan gangguan dan kerugian pada psikologi santri.
2. Untuk lebih meningkatkan daya pikir kritis santri, hendaknya diciptakan lingkungan yang tidak terlalu mengekang. Daya kritis ini bisa dilatih dan dipraktekkan dalam sekolah formal. Hal ini penting sebagai bekal masa depan santri.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat ilahi rabbi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Usaha yang optimal telah penulis curahkan, akan tetapi karena keterbatasan kemampuan penulis, skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan baik saran maupun kritik yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, ucapan terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik tenaga, pikiran dan do'a. penulis berharap skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, Cet. 3.
- Al-Hut, Kamal Yusuf , *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, t.th.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al Qur'an*, Terj.Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- _____, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, Terj Ali Imron, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, Ed.Rev., Cet.3.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006, Cet.13.
- As-Sirajani, Raghieb dan Abdurrahman Abdul Kholiq, *Cara Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2008, Cet. 4.
- Az-Zarnuji, Syaikh, *Ta'lim Muta'alim*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Devi, Laxmi (eds), *Encyclopaedia of Social Research*, New Delhi: Mehra Offset Press, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, Cet. 30.
- _____, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Terj.Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1989.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. 7.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi. 3, Cet. 3.
- Knoers, F.J. Monks, A.M.P. dan Siti Rahayu Hadianto, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999, Cet. 12.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004, Cet. 20.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet 1.
- Munawwir, A. W., *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nafisah, Dzikrotun, Skripsi (*Studi Penerapan Metode Takrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Di PP. Roudlotul Jannah Kudus*), Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah. IAIN WS, 2004
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. 2.
- Nawabuddin, Abdurrah, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2005, Cet. 4.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Noor, Mohammad, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Riyadh, Sa'ad, *Kiat Praktis Mengajarkan al-Qur'an Pada Anak*, Terj. Suyatno, Solo: Ziyad, 2007.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

_____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1994, Cet. 19.

Siregar, Marasudin, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, t.th.

Soejanto, Agoes, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, Cet. 8.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), Cet. 3.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Sujana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. 2.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2004, Cet.2.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 10.

Tafsir, Ahmad (Editor), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002, Cet. 4.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2000.

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2000, Cet. 7.

Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Anak-anak Yanbu'ul Qur'an, brosur penerimaan santri baru.

Sumber Dokumentasi PTYQ, *Mengenal Dari Dekat Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak 2008*, berupa satu jilid buku yang tidak diterbitkan

Wawancara dengan pimpinan (KH. M. Ulil Albab), tanggal 25 Nopember 2008.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

- Nama : Ulfatun Ni'mah
- NIM : 3104081
- Tempat tanggal lahir : Jepara, 01 Februari 1986
- Jenis kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Alamat asal : Ds. Ngasem Krajan, Rt. 15 Rw. II
Kec. Batealit Kab. Jepara
- Alamat sekarang : Ponpes "AL-HIKMAH" Tugurejo
RT. 7/I Tugu Semarang 50151
- Jenjang Pendidikan :
- MI Miftahul Huda Ngasem, lulus 1998
 - MTs NU Banat Kudus, lulus 2001
 - MA NU Banat Kudus, lulus 2004
 - IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah
Jurusan PAI.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Ditujukan Kepada Ustadz

1. Tentang kondisi santri
 - a. Bagaimana keadaan psikologi santri, terkait dengan anak sakit?
 - b. Bagaimana cara mengatasi santri yang malas atau ngambek ngaji?
 - c. Pernahkah ada kejadian santri keluar pondok karena terbebani dengan menghafal al-Qur'an?
 - d. Berapa tahun rata-rata santri hatam al-Qur'an dan apakah manajemen pondok menarjetkan lulus MI harus sudah hatam?
2. Tentang pelaksanaan tahfidzul Qur'an
 - a. Adakah syarat-syarat untuk menghafal al-Qur'an di PTYQ anak-anak?
 - b. Bagaimanakah mekanisme setoran kepada ustadz?
 - c. Adakah kendala-kendala tahfidzul Qur'an dan bagaimana cara mengatasinya?
 - d. Bagaimanakah evaluasi tahap akhir dalam tahfidzul Qur'an?

B. Ditujukan Kepada Santri

1. Tentang keadaan psikologi santri
 - a. Menurutmu rumah bagus itu rumah yang bagaimana?
 - b. Bagaimana perasaanmu melakukan shalat berjamaah?
 - c. Apakah jumlahnya akan tetap sama, air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas yang kecil tinggi?
 - d. Ketika sedang bermain dengan teman-teman, apakah kamu sering berkelahi?
 - e. Apakah menghafal al-Qur'an merupakan keinginanmu sendiri? Dan mengapa kamu ingin menghafalkannya? Dan Apakah kamu merasa keberatan?

2. Tentang pelaksanaan tahfidzul Qur'an
 - a. Berapakah waktu yang kamu perlukan dalam membuat hafalan baru?
 - b. Apakah kamu pernah tidak menyetorkan hafalan? Dan bagaimana perasaanmu?
 - c. Pernahkan kamu merasa kesulitan menghafal al-Qur'an? Dan bagaimanakah penyelesaiannya?
 - d. Apakah kamu senang dengan sistem pengajaran di sini? Terus kalau tidak ada kegiatan, senang tidak?
 - e. Kapan waktu yang biasa kamu gunakan untuk menghafal al-Qur'an?]

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimanakah suasana pembelajaran menghafal al-Qur'an, baik ketika menambah hafalan maupun ketika mengulang hafalan.
2. Bagaimanakah suasana pembelajaran formal di MI.
3. Bagaimakah keadaan fasilitas PTYQ? Terkait dengan gedung asrama santri, ruang mengaji, masjid, gedung MI, kantin, dan ruang menonton televisi.
4. Bagaimanakah keadaan pondok ketika jam belajar, jam tidur siang dan kegiatan pondok lainnya? Terkait dengan ekspresi para santri
5. Bagaimanakah keadaan pondok ketika jam istirahat (waktu bermain)? Terkait dengan ekspresi para santri.

DAFTAR RESPONDEN

No	NAMA SANTRI	AKHIR HAFALAN	ALAMAT
1	Affan Najih alghifary	Juz 7	Klampis Timur,klampis Bangkalan Madura
2	Husein Muamar Kadhafi	Juz 2	Kp.Pleburan 09/II no Rmh 17b Semarang selatan SEMARANG 50241
3	Muhammad Hasan	Juz 2	Jl.Medoho V 03/01 Siwalan Gayamsari SEMARANG
4	Abbas Rohmahtulloh Panji	Juz 3	Jl.Sutorejo 03/07 No 204 Sutorejo Mulyorejo SURABAYA
5	Achmad Fauzen	Juz 8	Jl. Pahlawan Des. Sumowono Rt / RW 01/03 Semarang 50662
6	Ibni sinan Pasha	Juz 6	Jl Raya 12 Lodoyo Blitar Rt/Rw 01/01 Desa Kalipang No Rumah 12 Kec. Sutojayan 66172
7	M. Syamsuddin Nur Syifa	Juz 6	Getas Pejaten Rt Rw 02 / II No 57 Jati Kudus 95343
8	Mohammad	Juz 13	Asempapak Sedayu Gresik
9	Ishomuddin Al Haq	Juz 12	Lintas timur Km 10 Jl Bukit batu Ds Sail kec Tenayanraya Kab Pekanbaru Rt 04/09
10	M. Nur Adib Faiz	Juz 11	Jl Ratu Kaliyamatan Ngabul Rt 02/ 1 Tahunan Jepara no 82
11	M. Rizki Nur Alamsyah	Juz 14	Jl. Lebdo sari Gg 7 Rt 8/5 no 417 Ds Kali Banteng Kulon Kec Semarang Barat Kab Semarang Kota
12	M. Ubaidillah Hamim	Juz 24	Menco Berahan Wetan Wedung Demak
13	M. Dikhyah Al Laisty	Juz 10	PP. Nurul Ikhlas Sepande Rt / Rw 12/04 Candi Sidoarjo 61271
14	Mahdy Dzul Fadlol	Hatam	Sekaran Siman Lamongan
15	Ubaidillah Nu'man Arro'y	Juz 7	Jl Sultan Hadlirin 03 RT 03/01 Mantingan Tahunan. Jepara
16	Zindan	Juz 8	Jl Wergu Kulon Rt / Rw 04/IV No

	Izzanov		Rumar 448 Wergu Kulon Kota Kota Kudus
17	Abdullah Wafiy	Juz 29	Jl. Di Panjaitan Prumpung Rt 09/06 No 29 Jakarta Timur
18	Barik Salam Majid	Juz 5	Ploso RT 02/04 Jati. Kudus
19	M. Abyan Zaka	Juz 29	Jl. Puri Kosambi Blok W – 29 Duren Rt 03/14 Klari Karawang
20	M. Fahrudin As'at	Juz 25	Ngembal Kulon Rt03/III Jati Kudus
21	Ahmad Zakariyya	Hatam/Wisuda	Gondoriyo Kec. Jambu Semarang
22	Husni Mubarok	Juz 29	Jl. Kyai Telingsing Janggalan Rt 07/II Kota Kudus 59316
23	M. Khabibul Ardani	Hatam/Wisuda	Punjerharjo Rembang Rt 02 Rw III Jawa Tengah
24	M. Fahmi Rahmatullah	Hatam/Wisuda	Jl. Rumbia III / 21 C Kp Walang Tugu Utara Rt 002 / 02 Kec Koja Jakarta Utara 14260

**TELAAH PSIKOLOGIS *TAHFIDZUL QUR'AN* ANAK USIA 6-
12 TAHUN DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL QUR'AN
KUDUS.**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ULFATUN NI'MAH

NIM: 3104081

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

ABSTRAK

Ulfatun Ni'mah (NIM: 3104081), Telaah Psikologis *Tahfidzul Qur'an* Anak Usia 6 – 12 Tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Keadaan psikologis anak usia 6 – 12 tahun di pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus, 2) Pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* anak usia 6 – 12 tahun di pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif non statistik yaitu dengan menelaah seluruh data yang diperoleh di lapangan dengan memilih hal yang pokok serta disusun lebih sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan psikologis *Tahfidzul Qur'an* anak usia 6 – 12 tahun di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an dapat dilihat dalam empat hal yaitu: (1) Keadaan kecerdasan santri, kecerdasan santri di PTYQ anak-anak Kudus tidak berbeda dengan perkembangan kecerdasan anak pada umumnya, (2) Keadaan sosial kemasyarakatan santri, pada masa ini anak belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya, karena mereka tinggal di pesantren maka proses berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya menjadi semakin baik, (3) Keadaan kepribadian santri, para santri berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin, karena tuntutan dari pondok pesantren. Ketatnya jadwal dan beratnya tanggung jawab yang mereka pikul menjadikan mereka pribadi yang kaku, pasif dan kurang kritis, (4) Keadaan keagamaan santri, penghayatan keagamaan santri berlangsung dengan baik, terlebih posisi anak sebagai penghafal al-Qur'an. Sedangkan pelaksanaan tahfidul Qur'an anak usia 6 – 12 tahun di PTYQ anak-anak dilaksanakan dengan baik dan disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak. Pelaksanaan dimulai dengan seleksi penerimaan santri baru sampai dengan evaluasi tahap akhir yaitu dengan cara santri tersebut disima' (diperdengarkan bacaan al-Qur'annya) keseluruhan dari juz 1 sampai juz 30 oleh dewan *mufattisy* dalam waktu dua hari. Selain itu pelaksanaan dilakukan dengan berbagai pendekatan, metode, dan pemilihan waktu menghafal al-Qur'an. Pendekatan yang dilakukan antara lain pendekatan operasional, pendekatan intuitif, dan pendekatan psikologis. Metode yang digunakan antara lain metode musyafahah, metode resitasi, metode takrir, metode modarosah dan metode tes. Sedangkan waktu kegiatan menghafal al-Qur'an dilakukan setiap selesai shalat asar untuk mengulang hafalan, selesai shalat magrib untuk mengulang hafalan dan selesai shalat shubuh untuk menambah hafalan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

Dra. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.
Pembimbing I

Drs. Wahyudi, M.Pd.
Pembimbing II

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Fakrur Rozi, M.Pd.</u> Ketua	_____	_____
<u>Hj. Nur Asiyah, M.S.I.</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Ahwan Fanani, M.Ag.</u> Penguji I	_____	_____
<u>Sugeng Ristiyanto, M.Ag.</u> Penguji II	_____	_____

PERSEMBAHAN

Ayahanda dan Ibunda Tercinta (Musthofa, Ruqiyah)
Adik-adik (Qibty, Lala, Husnul)
Sahabat-sahabat
Semoga ketulusan kalian
Mendapat balasan-Nya

Saya persembahkan karya sederhana ini
Untuk kalian semua.....

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, 31 Desember 2008

Deklarator,

ULFATUN NI'MAH
NIM. 3104081

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan inayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“TELAAH PSIKOLOGIS TAHFIDZUL QUR’AN ANAK USIA 6-12 TAHUN DI PONDOK PESANTREN YANBU’UL QUR’AN KUDUS”**. Sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya. *Amin*.

Cobaan, godaan dan rintangan yang penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini terasa begitu berat. Namun berkat do’a, bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat tersusun. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
2. Dra Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd. (Bidang Materi) dan Drs. Wahyudi M.Pd. (Bidang Metodologi) yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Segenap dosen di Fakultas Tarbiyah yang telah membekali berbagai pengetahuan kepada penulis.
4. KH. Ulin Nuha dan KH. Ulil Albab selaku pengasuh pondok pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus yang telah berkenan memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian beserta dewan asatidz dan karyawannya yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayahanda Musthofa dan Ibunda Ruqiyah tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil, dan dengan tulus ikhlas berdo’a demi terselesaikannya skripsi ini.

6. K Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Rofiqotul Makiyah yang telah memberikan bimbingan, do'a kepada penulis. Ridho kalian yang penulis harapkan.
7. Adik-adik (Qibti, Lala, Husnul) yang senantiasa memberikan doa serta dukungan terhadap keberhasilan studi penulis, serta keponakan-keponakan yang lucu (Alfi, Izzun, Maula, Nada).
8. Sahabat-sahabat seperjuangan keluarga besar pondok pesantren Putri al Hikmah khususnya kamar al jannah (Rima, Vivi, Neli, Inayah K, Mami Hani), kakak-kakak teh Imas, Mbah Faiz, Mbak Inayah. dan juga adik-adik Ama, Rahma, Halimah. Terima kasih untuk semuanya.
9. Sahabat-sahabat Paket A 04 yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak berbagi pengalaman.
10. Teman-teman TIM PPL SMA N 8 Semarang dan TIM KKN Posko 22 Ds. Pingit Kec. Pringsurat Kab. Temanggung.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 31 Desember 2008
Penulis,

ULFATUN NI'MAH
NIM. 3104081

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK PENELITIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penulisan Skripsi	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Metodologi Penelitian	9
BAB II : PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS DAN PELAKSANAAN <i>TAHFIDZUL QUR'AN</i> ANAK USIA 6- 12 TAHUN.	
A. Perkembangan Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun	15
1. Pengertian perkembangan psikologis anak usia 6-12 tahun	15
2. Keadaan Psikologis Anak Usia 6-12 Tahun.....	17
B. Pelaksanaan <i>Tahfidzul Qur'an</i> Anak Usia 6-12 Tahun	24
1. Pengertian <i>tahfidzul Qur'an</i>	24

2. Pendekatan <i>tahfidzul Qur'an</i>	25
3. Syarat-syarat <i>tahfidzul Qur'an</i>	29
4. Faktor-faktor psikologis dalam <i>tahfidzul Qur'an</i>	31
5. Metode <i>tahfidzul Qur'an</i>	32
6. Evaluasi <i>tahfidzul Qur'an</i>	34
BAB III : KEADAAN SANTRI DAN PELAKSANAAN	
<i>TAHFIDZUL QUR'AN</i> DI PONDOK <i>TAHFIDZ</i>	
YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS.	
A. Tinjauan Umum Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an	
Anak-Anak Kudus	37
1. Sejarah pendirian pesantren	37
2. Nama dan letak geografis	40
3. Keadaan asatid	41
B. Keadaan Santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an	
Anak-Anak Kudus	45
1. Penerimaan santri baru	45
2. Kegiatan santri	46
3. Bimbingan dan penyuluhan	49
4. Keadaan psikologis santri	49
C. Pelaksanaan <i>Tahfidzul Qur'an</i> di Pondok Tahfidz	
Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus	51
1. Pendekatan tahfidul Qur'an	51
2. Metode tahfidul Qur'an	52
3. Kegiatan tahfidul Qur'an	53
4. Mekanisme setoran hafalan kepada ustadz	54
5. Evaluasi tahfidul Qur'an	55
BAB IV : ANALISIS KEADAAN PSIKOLOGIS SANTRI DAN	
PELAKSANAAN <i>TAHFIDZUL QUR'AN</i> DI PONDOK	
<i>TAHFIDZ</i> YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS	
A. Analisis Keadaan Psikologis Santri di Pondok Tahfidz	
Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus	56

B. Analisis Pelaksanaan <i>Tahfidzul Qur'an</i> di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Daftar Ustadz al-Qur'an.....	41
Tabel II Daftar Ustadz <i>Murabbi</i>	43
Tabel III Jam Kegiatan <i>Murabbi</i>	43
Tabel IV Jadwal Kegiatan	47
Tabel V Jumlah Santri yang telah Hatam	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.¹

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara². Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : 9)

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharannya (Qs. Al. Hijr: 9).³

Firman Allah dalam surat al-Hijr di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Ayat ini pada hakikatnya merupakan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan al-Qur'an karena fakta adanya usaha-usaha untuk memalsukan al-Qur'an telah muncul sejak masa hidup Rasulullah Saw. Namun berkat adanya para penghafal al-Qur'an dari masa ke masa maka usaha-usaha pemalsuan itu senantiasa dapat diantisipasi dan dapat digagalkan⁴

¹Ahsin W. AL-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), Cet. 3, hlm. 1.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), Cet. 19, hlm. 21.

³Mohammad Noor, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, (Semarang: PT. Karya Toha Putra 1996), hlm.209.

⁴Ahsin W. AL-Hafidz, *op. cit*, hlm. 24.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadits Rasulullah saw yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT.⁵

Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم.: تعلموا القرآن فاقرووه وأقرووه، فإن مثل القرآن لمن تعلمه فقرأه وقام به، كمثل جراب محشو مشكا، يفوح بريجه كل مكان. ومثال من تعلمه فيرقدوهوفي جوفه كمثل جراب وكى على مسك.
(رواه الترمذى).⁶

Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik harumnya menyebar kemana-mana. Dan barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan didalam hatinya terdapat hafalan al-Qur'an adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik. (HR. Tirmidzi)

Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an, mereka yang hafal al-Qur'an akan selalu diliputi rahmat Allah, mereka adalah orang-orang mulia karena kalamullah dan mereka selalu mendapat cahaya.⁷

Para ulama menyebutkan beberapa faedah menghafal al-Qur'an yang di antaranya adalah menajamkan ingatan dan mencemerlangkan pemikiran karena itu para penghafal al-Qur'an lebih cepat mengerti dan teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lain. Para penghafal juga akan lebih fasih dalam berbicara, dan dapat mengeluarkan fonetik arab dari landasannya secara *Tabi'i* (alami).⁸

⁵Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terj.Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hlm. 191.

⁶Kamal Yusuf al-Hut, *Sunan At-Tirmidzi, Juz 5*, (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiah, t.th), hlm.. 144.

⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit*, hlm. 26-27.

⁸Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2005), cet 4, hlm. 21.

Keistimewaan al-Qur'an yang lain adalah mudah dihafal di luar kepala, mudah diingat, dan juga mudah dipahami. Ini karena dalam lafal-lafal al-Qur'an, struktur kalimat, dan ayat-ayatnya terdapat harmoni, keselarasan dan kemudahan yang membuat ia mudah dihafal oleh mereka yang benar-benar ingin menghafalnya memasukannya kedalam dada dan menjadikan hatinya sebagai wadah al-Qur'an. Karena itulah kita dengan mudah menjumpai ribuan bahkan puluhan ribu orang-orang muslim yang menghafal al-Qur'an kebanyakan mereka memulainya ketika masih kanak-kanak dan belum dewasa.⁹

Melihat fenomena ini ada sebagian pakar pendidikan masa kini yang mengkritik hafalan al-Qur'an pada usia anak-anak, karena mereka menghafal sesuatu yang tidak dipahami. Tidak baik seseorang menghafalkan sesuatu yang tidak dipahaminya.¹⁰ Apalagi mengingat bahwa menghafal al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Mereka harus mengetahui dan sadar betul bahwa ia akan memulai hidup baru, bahwa ia mengemban kitab mulia ini dihati sanubarinya. Sudah barang tentu pula kalau hidupnya takkan sama dengan pola hidup sebelumnya.¹¹

Anak usia 6-12 tahun atau disebut masa pertengahan dan akhir anak-anak, ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Bagi sebagian anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola hidupnya. Sebab, masuk sekolah merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.¹² Oleh karena pentingnya masa ini, maka perlu adanya sebuah telaah kejiwaan, apalagi anak tersebut, berperan ganda sebagai penghafal al-Qur'an.

Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak merupakan lembaga pendidikan pertama di kota kudu yang bertujuan melahirkan hafidz al-Qur'an

⁹Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, Terj. Ali Imron (Yogyakarta: Mardiyah Press, 2007), hlm. 27.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 30.

¹¹Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Kholiq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2008), cet. 4, hlm. 46.

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 153.

dalam usia yang relatif masih muda, sampai saat ini Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak Kudus meluluskan para hafidz muda usia anak-anak, diantara lulusan ini banyak diantaranya melanjutkan kejenjang tinggi atau universitas, baik yang berada di dalam negeri seperti universitas Islam maupun keluar negeri seperti Universitas Kuala Lumpur Malaysia, Ummul Qurra Makkah dan Cairo Mesir, hal ini karena selain menghafal al-Qur'an para santri juga mengikuti pendidikan formal yaitu madrasah Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an (setingkat MI) dengan status diakui.

Berpijak dari pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang gerak kejiwaan para santri yang sedang menghafal al-Qur'an pada anak usia 6-12 tahun, yang mana pada masa ini perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna.

Redaksi judul dari penelitian yang akan penulis kaji adalah **Telaah Psikologis *Tahfidzul Qur'an* Anak Usia 6-12 Tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.**

B. Penegasan Istilah.

Sebelum penulis menguraikan penelitian ini, perlu dijelaskan dahulu mengenai beberapa istilah penting tentang judul yang dikemukakan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian ini.

1. Telaah psikologis.

Telaah dikatakan sebagai penyelidikan, kajian, pemeriksaan, dan penelitian.¹³

Psikologis berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan.¹⁴ Sedangkan ilmu yang mempelajarinya disebut psikologi. Pada dasarnya, psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan, baik manusia atau hewan. Namun secara lebih spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan manusia. Psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang

¹³*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi. 3, Cet. 3, hlm. 1160.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 901.

berusaha memahami perilaku manusia. Alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berfikir dan berperasaan.¹⁵

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan telaah psikologis adalah penyelidikan tentang perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan memahami bagaimana mereka berfikir dan berperasaan.

2. *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidzu* dan *Al-Qur'an*. Kata *tahfidzul* merupakan *masdar ghoiru mim* dari kata حَفِظَ تَحْفِيزًا يُحْفِظُ yang berarti menghafalkan.¹⁶

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah para ulama' ialah kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, dengan lafadz dan maknanya dengan perantara Malaikat Jibril as, yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir dimulai dengan Q.S Al-Fatihah dan diakhiri dengan Q.S. An-Nas.¹⁷

Jadi yang dimaksud dengan *tahfidzul Qur'an* adalah suatu usaha cermat memasukkan atau mengingat isi al-Qur'an secara teliti ke dalam hatinya untuk selalu diingat dan dijaga secara terus menerus sehingga apa yang telah dihafalkan dari al-Qur'an benar-benar bisa meresap kuat kedalam jiwa dan akalnya.

3. Anak usia 6-12 tahun

Masa anak-anak dimulai setelah melewati usia bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual, yaitu kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yakni masa

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 10. hlm. 8.

¹⁶A. W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.279.

¹⁷M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 785.

anak-anak awal mulai usia 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir berlangsung dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual kurang lebih 12 tahun (Hurlock, 1980).¹⁸

Menurut Nasution (1993; 44) masa anak-anak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun sebagai masa usia sekolah dasar. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulai sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai usia sekolah, karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah.¹⁹

4. Pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an kudu.

Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus adalah sebuah pesantren dibawah Yayasan Arwaniah yang bertujuan mencetak para santri menjadi hafidh (orang yang hafal al-Qur'an) hingga mampu menghafal hingga menghayati dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. PTYQ mempunyai beberapa bagian yaitu Pondok Tahfidh Anak-Anak Yanbu'ul Qur'an (Putra), Pondok Tahfidh Remaja Yanbu'ul Qur'an (putra) Pondok Tahfidz Dewasa Yanbu'ul Qur'an (putra), dan Pondok Tahfidzil Banat Dewasa Yanbu'ul Qur'an (remaja dan dewasa putri).

Penelitian ini ditujukan kepada anak-anak/santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak ini berada di wilayah Krandon kabupaten Kudus Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka studi ini memfokuskan diri untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

¹⁸Desmita, *op. cit.*, hlm. 127.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Bineka Cipta, 2002), hlm.89.

1. Bagaimanakah keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak?
2. Bagaimanakah pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* anak usia 6-12 tahun di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak?

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak penulis capai dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* anak usia 6-12 tahun di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah informasi dalam ilmu Tarbiyah, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti dan meningkatkan mutu pendidikan dalam menghafal al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga dapat berguna bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan *tahfidzul Qur'an* supaya dapat meningkatkan kualitas menjadi lebih bagus.

F. Kajian pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Penulis menyadari bahwa Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak telah banyak diteliti, namun yang meneliti tentang keadaan santri yang bersifat kejiwaan belum pernah ditemukan. Adapun tujuan dari kajian pustaka adalah untuk memberi kerangka dan arah berfikir dalam mengadakan penelitian lapangan.

Diantara kajian pustaka yang penulis lakukan adalah terhadap skripsi Iffah Alawiyah (2004). *Efektivitas Menghafal Al-Qur'an, Studi Kasus di Pondok Tahfidz Anak Yanbu'ul Al-Qur'an Kudus*. Skripsi ini membahas tentang keefektifan menghafalkan al-Qur'an bagi anak-anak di pesantren dan menampilkan faktor-faktor pendukung, penghambatnya, serta hasil yang dicapai santri dalam menghafalan al-Qur'an secara efektif 30 juz sesuai target dan waktu yang telah ditentukan.

Kemudian telaah tentang skripsi Maria Ulfah (2007). *Studi tentang Manajemen Pendidikan Pesantren Pondok Tahfidz Anak Yanbu'ul Al-Qur'an Krandon Kudus*. Dalam skripsi ini membahas tentang manajemen pendidikan Pondok Tahfidz Anak Yanbu'ul Al-Qur'an, yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling*, (pengawasan).

Diantara faktor yang mendukung manajemen pendidikan Pondok Tahfidz Anak Yanbu'ul Al-Qur'an adalah harismatik KH Arwani Amin (Alm) sebagai pendiri pondok. Hubungan antara pondok dengan masyarakat yang sangat baik, personalia pondok yang memiliki semangat *lillahi ta'ala*, dan para santri yang masih muda, sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak tertibnya wali santri dalam mengunjungi putranya, difusi masyarakat sekitar dan kecerdasan yang berbeda-beda.

Kemudian telaah terhadap skripsi dari Inayah Fauziyah (2008) *Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 6-7 Tahun di Pondok Tahfidz Anak-Anak Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Skripsi ini menjelaskan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam tradisional yang umumnya digunakan di pondok pesantren, sebagaimana sistem belajar secara individu, para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru. Sementara hasil penelitian dari skripsi ini adalah terdapat pengaruh antara penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 6-7 tahun di Pondok *Tahfidzul Qur'an* Anak-Anak Kudus.

Hal ini karena anak usia 6-7 tahun masih membutuhkan bimbingan yang intensif.

Dengan metode sorogan guru dapat langsung menangkap perkembangan intelektual santri dan dapat memberikan bimbingan penuh terhadap kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

Selain itu penulis menelaah skripsi dari Mustaqim (2005) *Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak Bagi Anak (Telaah Psikologi Perkembangan)*. Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada perlunya sebuah konsep pembiasaan dalam pendidikan akhlak dengan melihat dan menyesuaikan tingkat perkembangan anak baik fisik maupun psikomotorik. Penyesuaian penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak bagi anak dengan melihat dan menyesuaikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak akan lebih efektif dalam pembentukan aqidah dan pelurusan akhlak anak, sebab penggunaan metode tersebut selalu mendasarkan pada perhatian dan pengikut sertaan anak.

G. Metode Penelitian

Pengertian metode dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk memperoleh bahan yang menopang selesainya penulisan skripsi ini. Metode penelitian dapat diartikan sebagai proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban, dengan kata lain suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.²⁰

Rumusan metode penelitian merupakan sesuatu yang sangat menentukan sebagai upaya menghimpun data yang diperlukan sekaligus berfungsi sebagai kerangka berfikir dari penelitian itu sendiri. Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

²⁰Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), Cet 1, hlm. 145.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah atau medan terjadinya gejala.²¹ Secara metodologik peneliti mengumpulkan data, menganalisisnya dan menarik kesimpulan. Dan hal yang penulis perhatikan adalah kutipan pendapat dan dokumen-dokumen kepustakaan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. yang dimaksud kualitatif adalah penelitian yang memiliki sifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol atau bilangan.²² Sedangkan deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi pada saat sekarang.²³ Dalam buku *Encyclopaedia of Social Research* mempunyai arti: *it describes what is, it is concerned with describing, recording, analyzing, and interpreting the existing conditions.*²⁴ Yang berarti, penelitian deskriptif mendeskripsikan isu penelitian, penelitian ini membahas mengenai penggambaran, pencatatan, pengkajian dan penafsiran keadaan yang ada. Jadi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis adalah mendeskripsikan ataupun menafsirkan hasil penelitian yang ditemukan dengan keadaan sebenarnya dengan tidak menggunakan prosedur statistik atau perhitungan.

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), cet 30, hlm. 10.

²²Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174.

²³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

²⁴Laxmi Devi (eds), *Encyclopaedia of Social Research*, (New Delhi: Mehra Offset Press, 1997), hlm. 14.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁵ Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a. *Person*, sumber data berupa orang. Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
- b. *Place*, sumber data berupa tempat. Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda dll. Bergerak misalnya kinerja, kegiatan belajar mengajar, aktivitas dan lain-lain. Keduanya merupakan obyek untuk penggunaan metode observasi.
- c. *Paper*, sumber data berupa simbol. Yaitu sumber data yang menyajikan tanda: berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.²⁶ Penemuan yang diperoleh melalui satu pendekatan juga dapat dipakai untuk melakukan pengecekan terhadap hasil yang diperoleh dari pendekatan yang lain.²⁷ Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemerikaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber bararti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.129.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), cet. 20 hlm.. 330.

²⁷Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 79.

dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Dan sebagainya.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987: 329) terdapat 2 strategi yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁸

Triangulasi dengan penyidik dilakukan oleh tim dimana pandangan atau pendapat masing-masing anggota tim yang beragam merupakan kontribusi untuk diramu menjadi satu kesatuan. Triangulasi dengan teori memungkinkan proses penelitian menimbulkan beberapa teori atau hipotesis.²⁹

Jadi dengan triangulasi peneliti dapat mericek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Yaitu: suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁰ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data

²⁸Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 331.

²⁹Asmadi Alsa, *op. cit.*, hlm. 78.

³⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.151.

tentang situasi di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus.

2) Metode Dokumentasi

Yaitu: suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.³¹ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data umum Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus yang meliputi sejarah berdiri, letak geografis serta arsip-arsip lain yang berhubungan dengan penelitian.

3) Metode Interview

Adalah pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.³² interview dilaksanakan dengan para santri dan ustadz untuk mengetahui keadaan psikologis mereka.

6. Metode Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif dimana data dianalisis dengan metode deskriptif, analisis non-statistik, yaitu dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, atau memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.³³

Berdasarkan dengan tujuan yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data dari sumber, yaitu pengamatan, wawancara, dengan mereduksi data yang diperoleh dilapangan dengan memilih hal yang pokok serta disusun lebih sistematis.

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 221.

³²Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 193.

³³Dzikrotun Nafisah, Skripsi (*Studi Penerapan Metode Takrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Di PP. Roudlotul Jannah Kudus*), (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah. IAIN WS, 2004), hlm.11.

